



STRATEGIC MANAGEMENT BOXING COMPETITION QUALITY
PADA PENYELENGGARAAN KEJUARAAN NASIONAL
TINJU AMATIR *ELITE MEN/WOMEN*

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang

OLEH
SOEDJATMIKO
0601612005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019

PERSETUJUAN TIM PROMOTOR DISERTASI

Disertasi dengan judul “*Strategic Management Boxing Competition Quality* pada Penyelenggaraan Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women* karya :

Nama : Soedjatmiko

NIM :0601612005

Program Studi : Pendidikan Olahraga

telah disetujui oleh Tim Promotor untuk diajukan ke ujian disertasi tahap II

Semarang, 21 April 2019

Promotor,

Prof.Dr.Soegiyanto Ks, MS

NIP.195401111981031002

Kopromotor,

Anggota Promotor,

Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd.

NIP.194911171976031001

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd

NIP.196103201984032001

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

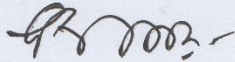
Disertasi dengan Judul "*Strategic Management Boxing Competition Quality* pada Penyelenggaraan Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women*" Karya :

Nama : Soedjatmiko
NIM : 0601612005
Program Studi : Pendidikan Olahraga

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 11 Juni 2019

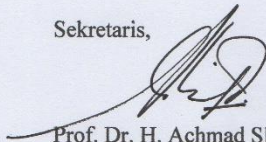
Semarang, 11 Juni 2019

Ketua,



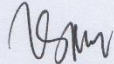
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum
NIP. 196612101991031003

Sekretaris,



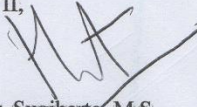
Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP. 196105241986011001

Penguji I,



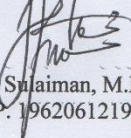
Prof. Dr. Hari Amirullah R, M.Pd.
NIP. 196801171992031001

Penguji II,



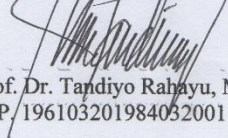
Prof. Dr. Sugiharto, M.S.
NIP. 195711231985031001

Penguji III,



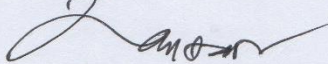
Dr. Sulaiman, M.Pd
NIP. 196206121989011001

Penguji IV,



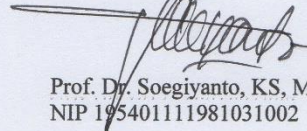
Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Penguji V,



Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd
NIP. 194911171976031001

Penguji VI,



Prof. Dr. Soegiyanto, KS, M.S.
NIP. 195401111981031002

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI

Proposal Deserts' dengan Judul "*Strategic Management Boxing Competition Quality* pada Penyelenggaraan Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women*" Karya:

Nama : Soedjatmiko
NIM : 0601612005
Program Studi : Pendidikan Olahraga

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap I Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senintanggal 8 April 2019

Semarang, 8 April 2019

Ketua,

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.

NIP. 196105241986011001
Sekretaris/Penguji III,

Penguji I,

Dr. Sulaiman, M.Pd
NIP. 196206121989011001
Penguji II,

Prof. Dr. Hari Amirullah R, M.Pd.
NIP. 196801171992031001
Penguji IV,

Prof. Dr. Sugiharto, M.S.
NIP. 195711231985031001
Penguji V,

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001
Penguji VI,

Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd
NIP. 194911171976031001

Prof. Dr. Soegiyanto, M.S.
NIP 195401111981031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- 1. Kualitas adalah nihil catat dan nihil cacat, sesuatu dikatakan berkualitas apabila dapat memberi kepuasan kepada Stake Holder.*
- 2. Pertandingan dalam olahraga tinju merupakan satu satunya alat ukur untuk menentukan apakah petinju berprestasi dan menjadi juara atau tidak.*

Persembahan :

Disertasi ini saya persembahkan untuk :

Program Studi Pendidikan Olahraga,

Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Soedjatmiko, 2019. “*Strategic Management Boxing Competition Quality* pada Penyelenggaraan Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women*”. Disertasi. Program Studi Pendidikan Olahraga. Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Soegiyanto Ks, MS., Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd., Prof. Dr. Tandiy Rahayu, M.Pd.

Kata kunci: *Strategic, Management, Boxing, Quality, Competition*

Permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimana *boxing competition quality*. 2) Bagaimana harapan peserta pertandingan terhadap *boxing competition quality* 3) Bagaimana implementasi *boxing competition quality* 4) Bagaimana perbedaan antara harapan dan implementasi *boxing competition quality*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan *Sequential Exploratory Design*. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan *Fishbone Analysis* dan teknik analisis *5 Whys*, selanjutnya untuk memperkuat hasil, data dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah peserta pertandingan tinju sebanyak 330 orang. Sampel berjumlah 66 responden dan teknik sampling dengan *stratified random sampling*. Data yang terkumpul dianalisis dengan *SPSS 21 for Windows*.

Hasil penelitian *Boxing Competition Quality* dapat diukur dengan menggunakan *fishbone analysis* dan teknik analisis *5 Whys*. Hasil analisis dengan *fishbone analysis* ditemukan enam akar masalah yaitu : *Personal Quality, Management, Facility, Equipment, Procedure dan Environment*. Dari analisis data kuantitatif ditemukan tingkat harapan *boxing competition quality* sangat tinggi dengan *mean* sebesar 90 % dari angka ideal. Sedangkan implementasi *boxing competition quality* berada pada tingkat sedang dengan *mean* sebesar 58,33%. Uji *Wilcoxon* menemukan, ada perbedaan yang signifikan antara harapan dengan implementasi *boxing competition quality* dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$.

Simpulan penelitian ini adalah 1) Ditemukan cara mengukur *boxing competition quality* dengan menggunakan *Fishbone Analysis* dan teknik analisis *5 Whys* dengan ditemukannya enam akar masalah dan dua puluh empat sub akar masalah 2) Tingkat harapan peserta pertandingan terhadap *boxing competition quality* sangat tinggi 3) Implementasi *boxing competition quality* pada kategori sedang 4) Tingkat *boxing competition quality* pada penyelenggaraan kejurusan tinju amatir *elite Men/Women* pada kategori kurang. Rekomendasi untuk Pengurus Pusat Pertina untuk meningkatkan kualitas personil, perbaikan manajemen penyelenggaraan, melengkapi fasilitas dan perlengkapan pertandingan memperbaiki prosedur dan memperbaiki lingkungan pertandingan.

ABSTRACT

Soedjatmiko, 2019. "Strategic Management Boxing Competition Quality at the holding of The Elite Men/Women Amateur Boxing National Championship". Dissertation. Sport Pedagogy Study Program. Postgraduate, Universitas Negeri Semarang. Dissertation Promotor Prof. Dr. Soegiyanto Ks, MS., Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd., Prof. Dr. Tandiyorahayu, M.Pd.

Keywords: Strategic, Management, Boxing, Quality, Competition

The problem of this research are 1) How boxing competition quality 2) What is the boxing competition quality analysis technique for finding sub-root problems 3) How much do the participants expect against boxing competition quality 4) How much is the implementation of boxing competition quality 5) How much any differences between the expectations and implementation of boxing competition quality.

This study uses a qualitative research approach. The analysis of this study used the Sequential Exploratory Design approach. The results of the analysis of the sub-roots of the problem were then made a grid and questionnaire. Data were analyzed using qualitative analysis using Fishbone Analysis and 5 Whys analysis techniques, then to strengthen the results of the data analyzed using quantitative analysis. The population of this study was 330 boxing match participants. The sample is 66 respondents and the sampling technique is stratified random sampling. Data collected was analyzed with SPSS 21 for Windows.

The result is Boxing Competition Quality can be measured using fishbone analysis and analysis techniques 5 Whys. The results of analysis with fishbone analysis found six root problems, namely: Personal Quality, Management, Facility, Equipment, Procurement and Environment. From the quantitative data analysis found boxing competition quality expectations are very high with a mean of 90% of the ideal number. While the implementation of boxing competition quality is at a moderate level with a mean of 58.33%. The Wilcoxon test found that there was a significant difference between expectations and the implementation of boxing competition quality with a significance value of $0.00 < 0.05$.

The conclusions of this study are 1) Found how to measure boxing competition that can be analyzed using Fishbone Analysis and 5 Whys analysis technique 2) Very high level of expectation on boxing competition quality 3) Implementation of boxing competition quality in the medium category 4) Boxing competition quality level in less categories. Recommendations for the Central Management Board to improve the personal quality, management event, complement facilities and equipment to improve procedures and improve the environment of the competition.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “*Strategic Management Boxing Competition Quality* pada Penyelenggaraan Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women*”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada : Prof. Dr. Soegiyanto Ks, MS., (Promotor), Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd., (Kopromotor), Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd. (Anggota Promotor), yang telah dengan sabar dan ikhlas membimbing peneliti hingga selesainya disertasi ini. Semoga kebaikan bapak ibu mendapat balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, yaitu kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan peneliti menempuh studi di Universitas Negeri Semarang
2. Direksi Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan dorongan serta arahan selama mengikuti pendidikan, penelitian, dan penulisan Disertasi ini.
2. Koordinator Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Olahraga S3, Pascasarjana Unnes yang telah memberikan arahan dan dorongan dalam penulisan Disertasi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh studi.

4. Ketua Umum Pengurus Pusat Pertina yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian pada penyelenggaraan kejuaraan nasional tinju amatir *Elite Men/Women* di Bangka Belitung.
5. Ketua Panitia Penyelenggara dan seluruh *work force* pada Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women* di Bangka Belitung tahun 2017
6. Seluruh peserta pertandingan kejuaraan nasional tinju amatir *Elite Men/Women* 2017 di Bangka Belitung yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
7. Ketua Umum dan seluruh pengurus KONI Provinsi Jawa Tengah yang telah memberi dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini
8. Ketua Umum dan seluruh Pengurus Provinsi Pertina Jawa Tengah yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini.
9. Seluruh Dosen dan Kolega di Fakultas Ilmu Keolahragaan yang membantu penyelesaian penulisan Disertasi ini.
10. Seluruh wasit/hakim tinju amatir yang tergabung dalam wadah organisasi wasit/hakim tinju amatir nasional dan daerah.

Peneliti sadar bahwa dalam Disertasi ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pengembangan olahraga tinju.

Semarang, 8 April 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PROMOTOR DISERTASI	ii
PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	15
1.3 Cakupan Masalah.....	16
1.4 Rumusan Masalah.....	17
1.5 Tujuan Penelitian	17
1.6 Manfaat Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR	19
2.1 Kajian Pustaka	19
2.2 Kerangka Teoritis	27
2.2.1 Manajemen <i>Sport Event</i>	27
2.2.2 Manajemen <i>Boxing Event</i>	30
2.2.3 Personil Pertandingan	38
2.2.4 Peralatan dan Teknologi Pertandingan Tinju	47
2.2.5 Prosedur Pelaksanaan Pertandingan Tinju.....	51

2.2.6 Kualitas Pertandingan Tinju (<i>Boxing Competition Quality</i>)	55
2.2.7 <i>Strategic Management</i>	56
2.2.8 Manajemen Evaluasi Kinerja.....	59
2.3 Kerangka Berpikir	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	72
3.1. Pendekatan Penelitian.....	72
3.2 Desain Penelitian	72
3.3 Fokus Penelitian.....	75
3.4 Data dan Sumber Data.....	76
3.4.1 Sumber Data Penelitian	76
3.4.2 Pengumpulan Data Penelitian.....	77
3.5 Teknik Pengumpulan Data	79
3.5.1 Pengumpulan Data Kualitatif	80
3.5.2 Pengumpulan Data Kuantitatif	83
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	96
3.6.1 Uji Keabsahan Data Kualitatif.....	97
3.6.2 Uji Instrumen Penelitian	99
3.7 Teknik Analisis Data	103
3.7.1 Reduksi Data.....	104
3.7.2 Penyajian Data.....	105
3.7.3 Verifikasi Data.....	106
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	109
4.1 Analisis <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	109
4.1.1 Hasil Penelitian <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	109
4.1.2 Pembahasan <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	111
4.2 Analisis Harapan Peserta terhadap <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	124

4.2.1 Hasil Penelitian Tingkat Harapan Peserta terhadap <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i> ..	124
4.2.2 Pembahasan Tingkat Harapan Peserta terhadap <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	125
4.3 Analisis Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	127
4.3.1 Hasil Penelitian Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	127
4.3.2 Pembahasan Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	128
4.4 Analisis Perbedaan antara Harapan dan Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i> ..	131
4.4.1 Analisis Perbedaan antara Harapan dan Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	131
4.4.2 Pembahasan Perbedaan antara Harapan dan Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	133
BAB V PENUTUP	136
5.1 Simpulan	136
5.2 Implikasi	136
5.3 Rekomendasi.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Penurunan Prestasi Team Tinju Indonesia pada Sepuluh Kali Keikutsertaannya di <i>Event Asian Games</i> (1978-2014)	7
Tabel 1.2 Data Penurunan Prestasi Team Tinju Indonesia pada Sepuluh Kali Keikutsertaannya di <i>event Games</i> (1980 – 2016).....	9
Tabel 3.1 Daftar Nama Partisipan <i>Fishbone Analysis</i> dan Teknik Analisis <i>5 Whys</i>	83
Tabel 3.2 Kisi - Kisi Kuesioner Harapan Kualitas Pertandingan pada Kejuaraan Nasional Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	84
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Implementasi Kualitas Pertandingan pada Penyelenggaraan Kejuaraan Nasional <i>Elite Men/Women</i>	91
Tabel 3.4 Data Responden Uji Coba Penelitian.....	100
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kuesioner Harapan dan Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i>	101
Tabel 3.6 Reliabilitas Instrumen Kuesioner <i>Boxing Competition Quality</i>	103
Tabel 3.7 Kategori Skor <i>Kuesioner</i> Harapan <i>Boxing Competition Quality</i>	107
Tabel 3.8 Kategori Skor Kuesioner Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i>	107
Tabel 3.9 Kategori Skor Tingkat <i>Boxing Competition Quality</i>	108
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data Menggunakan <i>Kolmogorov Smirnov Test</i>	113
Tabel 4.2. Hasil Uji Wilcoxon Perbedaan antara Harapan dan Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i>	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir <i>Strategic Management Boxing Competition Quality</i> Pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	71
Gambar 3.1 Desain Penelitian <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	73
Gambar 3.2 <i>Fishbone Analysis /Fishbone Diagram</i>	81
Gambar 4.1 Hasil Analisis Kualitatif dengan <i>Fishbone Analysis</i> untuk Mencari Akar Masalah <i>Boxing Competition Quality</i>	110
Gambar 4.2 Hasil Analisis Sub Akar Masalah <i>Boxing Competition Quality</i> dengan Teknik Analisis <i>5 Whys</i>	110
Gambar 4.3 Harapan Peserta pada <i>Boxing Competition Quality</i> di Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	111
Gambar 4.4 Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i> pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	112
Gambar 4.5 Perbedaan Harapan dan Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i> Pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Keputusan tentang Promotor, Kopromotor dan Anggota	148
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	149
Lampiran 3 Surat Jawaban Ijin Penelitian	150
Lampiran 4 Surat Keputusan Penugasan Personil Pertandingan	151
Lampiran 5 Undangan Kejurnas Tinju Amatir <i>Elite Men/Women</i>	162
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Harapan Boxing Competition Quality</i>	165
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Instrumen Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i>	168
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen <i>Harapan Boxing Competition Quality</i>	171
Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Implementasi <i>Boxing Competition</i> <i>Quality</i>	173
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas Data	175
Lampiran 11 Kuesioner <i>Harapan Boxing Competition Quality</i>	176
Lampiran 12 Kuesioner Implementasi <i>Boxing Competition Quality</i>	194
Lampiran 13 Hasil Uji Perbedaan antara Harapan dan Implementasi <i>Boxing</i> <i>Competition Quality</i> dengan Uji <i>Wilcoxon</i>	212
Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian	214

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembinaan dan pengembangan olahraga menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Pembinaan dan pengembangan olahraga harus dilakukan secara sistematis, terukur, terarah dan berkelanjutan agar mencapai prestasi yang optimal. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi seharusnya diarahkan untuk pencapaian prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Undang-undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional mengamanatkan bahwa pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional yang dapat menjamin pemerataan akses terhadap olahraga, peningkatan kesehatan dan kebugaran, peningkatan prestasi dan manajemen keolahragaan yang mampu menghadapi tantangan serta tuntutan perubahan kehidupan nasional dan global memerlukan sistem keolahragaan nasional (UU.No 3 tahun 2005:2).

Manajemen keolahragaan merupakan bagian dari pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional. Manajemen keolahragaan dianggap sebagai sub sistem dari sistem keolahragaan nasional. Manajemen keolahragaan diarahkan untuk mampu menghadapi tantangan dan tuntutan perkembangan jaman. Oleh karenanya manajemen keolahragaan perlu ditingkatkan agar dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keolahragaan secara nasional.

Pertandingan tinju sudah dilaksanakan sejak penyelenggaraan olimpiade kuno yang dilaksanakan mulai tahun 776 sebelum masehi. Olimpiade kuno sudah mempertandingkan, delapan cabang olahraga diantaranya ; 1) olahraga berkuda, 2) *pentathlon* (lompat jauh, lempar lembing, lempar cakram, lomba lari dan gulat) 3) tinju, 4) gulat, 5) *pankration* (kombinasi antara olahraga tinju dan gulat 6) balap kereta kuda 7) lomba lari dengan beberapa jarak 8) balap kuda (Manual Administrasi Olahraga, 2010 : 13).

Olahraga tinju dalam perjalanan sempat mengalami kemunduran dikarenakan banyak petinju yang cidera bahkan sampai meninggal dunia. Saat itu juga belum ada peraturan yang jelas yang mengatur pertandingan tinju. Pemerintah Inggris sampai melarang olahraga tinju karena banyaknya petinju yang meninggal dalam pertandingan. Olympic Games I di Athena dan Olympic Games II di Paris Perancis cabang tinju belum dipertandingkan secara resmi dengan alasan keselamatan.

Marquis of Queensbery pada tahun 1867 membuat 12 peraturan tinju yang kemudian terkenal dengan nama Queensbery Rules. Dengan adanya peraturan pertandingan ini dapat mengurangi cidera dan kematian petinju akibat mengikuti pertandingan tinju. Peraturan ini pula yang mendasari peraturan pertandingan tinju amatir dan professional saat ini. John Mark seorang petinju yang juga dokter gigi pada tahun 1902 menemukan pelindung gigi (*gumshield*) untuk pertandingan tinju.

Olympic Games III tahun 1904 di St Louis, Amerika Serikat, olahraga tinju akhirnya dipertandingkan sebagai cabang olahraga resmi. Pelaksanaan *Olympic Games* ke XXVIII tahun 2008 di *Beijing* China tinju wanita juga dipertandingkan sebagai cabang olahraga resmi. Sampai *Olympic Games* terakhir yaitu *Olympic Games* ke XXXI tahun

2016 di *Rio de Jenairo* Brasil cabang tinju pria dan wanita merupakan cabang olahraga yang wajib dipertandingkan.

Persatuan Tinju Amatir Indonesia (Pertina) menjadikan olahraga tinju sebagai sarana untuk mendidik generasi muda, karena tinju mengajarkan sportivitas tinggi kepada atlet baik selama bertanding maupun di luar pertandingan. Motto Pertina adalah “*Satria di Dalam dan di Luar Ring*”. Artinya setiap insan Pertina wajib menjaga sportivitas baik di dalam maupun di luar arena pertandingan.

Tujuan olahraga tinju menurut Pertina adalah :“untuk membentuk jasmani dan rohani yang sehat, berkepribadian yang luhur dan dengan semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi” (PP Pertina, 2012:3). Sangat tepat apabila olahraga tinju dikembangkan sebagai sarana mendidik generasi muda agar menjadi generasi yang berkarakter baik.

Pengurus Pusat Pertina banyak menyelenggarakan kejuaraan tinju amatir seperti pada kategori senior (*elite*), kategori remaja (*youth*) dan kategori junior (*junior*). Kategori senior (*elite*) kejuaraan nasional tinju yang diadakan setiap tahun adalah : 1) Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women*, 2) Kejuaraan Nasional Sarung Tinju Emas (*Golden Globe*), 3) Kejuaraan Nasional Tinju Amatir Piala Wakil Presiden, 4) Kejuaraan Nasional Tinju Piala Kapolri, 5) Kejuaraan Nasional Tinju Wanita. Sedangkan kategori *junior* kejuaraan resmi yang diselenggarakan setiap tahun diantaranya adalah 1) Kejuaraan Nasional *Junior dan Youth*, 2). Kejuaraan Nasional Sarung Tinju Perak, 3) Kejuaraan Nasional Tinju antar PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar).

Kejuaraan nasional tinju yang bersifat multi event yang diselenggarakan di Indonesia kategori *Elite Men/Women* adalah : 1) Pekan Olahraga Nasional (PON) yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali, 2) Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) untuk petinju remaja yang diadakan setiap dua tahun sekali, 3) Pekan Olahraga Angkatan Darat.

Pengurus Pusat Pertina juga menyelenggarakan beberapa kejuaraan yang bersifat *open tournament* yang bersifat nasional dan diselenggarakan setiap tahun seperti : 1) Kejuaraan Tinju Amatir Piala Kapolda Metro Jaya, 2). Kejuaraan Tinju Amatir Piala Gubernur Sulawesi Utara, 3) Kejuaraan Tinju Amatir Piala Gubernur Nusa Tenggara Barat 4) Kejuaraan Tinju Amatir Piala Gubernur Sumatera Utara, 5) Kejuaraan Tinju Amatir Piala Walikota Ambon (Pertina, 2017:7)

Jumlah petinju yang berpartisipasi pada kejuaraan tinju amatir di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah kejuaraan nasional juga mengalami peningkatan cukup banyak. Kategori yang dipertandingkan juga mengalami peningkatan yaitu adanya tambahan kategori tinju wanita, kategori tinju junior dan kategori tinju remaja (*youth*). Kelas berat badan yang dipertandingkan juga mengalami peningkatan dari yang semula hanya 10 kelas menjadi 17 kelas.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) menjadikan cabang tinju menjadi salah satu cabang olahraga unggulan yang diharapkan berprestasi pada tingkat *Olympic Games*. Pertimbangannya karena cabang tinju masih dapat dikembangkan untuk berprestasi di tingkat dunia. Alasannya karena menggunakan kelas berat badan sehingga tidak terjadi kesenjangan proporsi tubuh petinju Indonesia dengan petinju dari negara lain. (KONI, 2014:31).

Rencana induk Proyek Garuda Emas menempatkan cabang olahraga tinju menjadi salah satu cabang olahraga unggulan karena catatan prestasi yang diraih pada kejuaraan-kejuaraan tingkat asia dan dunia sebelumnya. “Pembinaan prestasi harus terus berjalan dan menghasilkan prestasi dunia yang sangat membanggakan seperti Bulutangkis, Angkat Besi, Pencak Silat, Kempo, Karate, Tinju, Panahan, Dayung, Bridge, Catur, Tenis, Renang, Balap Sepeda. (KONI, 2015:11).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) menempatkan cabang olahraga tinju sebagai cabang olahraga unggulan. Alasannya karena cabang tinju memiliki catatan prestasi yang cukup bagus pada pertandingan internasional. Sepanjang keikutsertaannya di Asian Games yaitu Asian Games 1962 sampai 2018, petinju Indonesia telah berhasil mengumpulkan tiga medali emas yaitu pada Asian Games tahun 1970, 1978 dan 1990, delapan medali perak dan tiga belas medali perunggu.

Catatan prestasi pernah dibuat di tingkat Asia dan Dunia oleh para petinju amatir Indonesia. Petinju Indonesia pernah merebut medali di tingkat Asia khususnya pada penyelenggaraan *multi event*. Pada keikutsertaannya di *Asian Games* beberapa petinju Indonesia merebut medali emas, perak dan perunggu.

Asian Games VIII tahun 1978 di Bangkok Petinju Indonesia berhasil merebut medali emas lewat William Games di Kelas Menengah, medali perak Johny Riberu, perunggu oleh Benny Maniani dan Krismanto. Asian Games IX tahun 1982 di New Delhi petinju Indonesia tidak memperoleh medali apapun, baru pada Asian Games X di Seoul tahun 1986 petinju Indonesia memperoleh medali perak lewat Adrianus Taroreh di Kelas Ringan. Asian Games ke XI tahun 1990 di Beijing Petinju Indonesia Pino Bahari

memperoleh medali emas, Franky Mamuaya dan Hendrik Simangunsong dua medali perunggu. Asian Games XII tahun 1994 di Kota Hiroshima memperoleh dua medali perunggu atas nama Hermensen Balo di kelas Layang dan Nemo Bahari di kelas Welter Ringan. Asian Games ke XIII tahun 1998 di Bangkok Indonesia merebut dua medali perak atas nama Hermensen Balo di kelas Terbang dan Wilem Papilaya di kelas Welter Ringan. Setelah pelaksanaan Asian Games XIII di Bangkok tahun 1998 sampai Asian Games XVII tahun 2014 di Incheon petinju Indonesia tidak pernah mendapat medali lagi.

Olympic Games XXIII tahun 1984 di Los Angeles tiga petinju Indonesia lolos pra kualifikasi untuk ikut Olympic Games. Ketiga petinju tersebut adalah Fransisko Lisboa Johnny Asadoma dan Alexander Wasa. Sedangkan pada Olympic Games XXIV tahun 1988 di Seoul dua petinju Indonesia yang lolos ikut olympic games adalah Ilham Lahia dan Adrianus Taroreh.

Olympic Games XXV tahun 1992 di Barcelona dua petinju Indonesia lolos Olimpiade yaitu Hendrik Simangunsong di kelas Menengah Ringan dan Albert Papilaya di kelas Menengah. Selanjutnya pada *Olympic Games XXVI* tahun 1996 di Atlanta empat orang petinju lolos pra *Olympic* yaitu Lapaene Masara di kelas Layang, Hermensen Ballo di kelas Terbang, Nemo Bahari di kelas Bulu dan Hendrik Simangunsong di kelas Menengah Ringan. Prestasi petinju Indonesia adalah mencapai perempat final. Selanjutnya di *Olympic Games* tahun 2000 di Sydney dua orang petinju Indonesia lolos yaitu Lapaene Masara di kelas Layang dan Hendrik Simangunsong di kelas Menengah Ringan. Terakhir pada *Olympic Games* tahun 2004 hanya satu orang petinju Indonesia yang lolos mengikuti *Olympic Games* yaitu Bonix Saweho di kelas

Terbang 51 Kg. Setelah pelaksanaan *Olympic Games* 2004 tidak pernah satupun petinju Indonesia yang lolos Pra kualifikasi *Olympic Games*.

Perhatian besar pemerintah terhadap olahraga tinju amatir di Indonesia, rencana induk proyek Garuda Emas yang menempatkan olahraga tinju sebagai olahraga unggulan serta catatan prestasi yang pernah diraih oleh petinju Indonesia seharusnya lebih memacu petinju generasi berikutnya untuk lebih berprestasi. Namun kenyataan sekarang justru prestasi petinju Indonesia mengalami penurunan yang sangat memprihatinkan. Pada keikutsertaannya di *Asian Games* empat kali *Asian Games* para petinju Indonesia tidak memperoleh satupun medali. Data penurunan prestasi petinju Indonesia pada *Asian Games* seperti tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Penurunan Prestasi Cabang Tinju Indonesia pada Sepuluh *Asian Games* Terakhir (1978 – 2014).

No	Event	Tuan Rumah	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	<i>Asian Games</i> VIII/1978	Bangkok	1	1	2	4
2	<i>Asian Games</i> IX/1982	New Delhi	0	0	0	0
3	<i>Asian Games</i> X/1986	Seoul	0	1	0	1
4	<i>Asian Games</i> XI/1990	Beijing	1	0	2	3
5	<i>Asian Games</i> XII/1994	Hiroshima	0	0	2	2
6	<i>Asian Games</i> XIII/1998	Bangkok	0	2	0	2
7	<i>Asian Games</i> XIV/2002	Busan	0	0	0	0
8	<i>Asian Games</i> XV/2006	Doha	0	0	0	0
9	<i>Asian Games</i> XVI/2010	Guangzhou	0	0	0	0

10	<i>Asian Games XVII/2014</i>	Incheon	0	0	0	0
----	------------------------------	---------	---	---	---	---

Tabel di atas menunjukkan terjadinya penurunan prestasi petinju Indonesia pada keikutsertaan di *Asian Games*. Sejak *Asian Games XIV* tahun 2002 di *Busan* Korea Selatan sampai *Asian Games XVII* tahun 2014 di *Incheon* Korea Selatan lagi tim tinju Indonesia sama sekali tidak mampu memperoleh satupun medali baik emas, perak maupun perunggu. Empat kali keikutsertaan petinju yang tanpa medali menjadi keprihatinan semua insane tinju Indonesia, sementara sebelumnya pernah memperoleh medali emas. Kejadian ini merupakan indikasi kuat bahwa terjadi penuruan prestasi petinju Indonesia di tingkat Asia.

Penurunan prestasi petinju juga terjadi pada partisipasinya di *Olympic Games*. Petinju Indonesia pada sepuluh kali keikutsertaannya di *Olympic Games* juga memperlihatkan penurunan prestasi yang cukup memprihatinkan. Meskipun petinju Indonesia belum pernah mendapatkan medali pada *Olympic Games*, namun telah mencatatkan prestasi dengan selalu meloloskan petinjunya untuk bertanding pada *Olympic Games*. Petinju-petinju Indonesia bahkan dua kali berhasil menembus 8 besar pada pelaksanaan *Olympic Games XXV* tahun 1992 dan *Olympic Games XXVI* tahun 1996 . Namun pada tiga kali penyelenggaraan *Olympic Games* terakhir tidak satupun petinju Indonesia yang lolos kualifikasi untuk mengikuti pertandingan pada *event Olympic Games*. Data tentang penurunan prestasi petinju Indonesia pada sepuluh kali keikutsertaannya di *Olympic Games* seperti tersaji pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2 Data Penurunan Prestasi Petinju Indonesia pada Sepuluh kali Keikutsertaannya di *Olympic Games* (Tahun 1980 – 2016)

No	Event	Tuan Rumah	Petinju yg Lolos	Prestasi
1	<i>Olympic Games XXII/1980</i>	Moskow	-	Batal Ikut
2	<i>Olympic Games XXIII/1984</i>	Los Angeles	3	Peringkat 11
3	<i>Olympic Games XXIV/1988</i>	Seoul	3	Peringkat 11
4	<i>Olympic Games XXV/1992</i>	Barcelona	2	8 besar
5	<i>Olympic Games XXVI/1996</i>	Atlanta,	4	8 besar-
6	<i>Olympic Games XXVII/2000</i>	Sydney,	2	-
7	<i>Olympic Games XXVIII/2004</i>	Athena	1	-
8	<i>Olympic Games XXIX/2008</i>	Beijing	0	-
9	<i>Olympic Games XXX/2012</i>	London	0	-
10	<i>Olympic Games XXXI/2016</i>	Rio De Jenairo	0	-

Data di atas memperlihatkan bahwa tiga kali pelaksanaan *Olympic Games* Petinju Indonesia tidak satupun yang lolos pra kualifikasi sehingga tidak dapat mengikuti *Olympic Games*. Pada saat cabang olahraga lain menunjukkan peningkatan prestasi justru tinju mengalami penurunan prestasi yang signifikan. Evaluasi menyeluruh dibutuhkan untuk mencari faktor penyebab terjadinya penurunan prestasi. Evaluasi dilakukan pada pihak-pihak yang terlibat pada olahraga tinju mulai dari pembina, pelatih, wasit/hakim petinju dan lingkungan olahraga tinju.

Pertandingan merupakan puncak dari program latihan yang dibuat oleh seorang pelatih. Pelatih akan melihat kinerja atlet secara keseluruhan selama proses pelatihan. Keberhasilan kinerja pelatih dan hasil latihan selama dalam proses pelatihan ditentukan dalam pertandingan yang berjalan dengan baik. Pertandingan yang objektif dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses pelatihan. Oleh karenanya pertandingan yang berkualitas mutlak diperlukan dalam proses pembinaan olahraga tinju amatir.

Bompa (2009:8) mengatakan bahwa, “Salah satu faktor kualitas latihan atlet untuk mencapai prestasi olahraga optimal adalah penyelenggaraan kompetisi/kejuaraan yang baik, selain faktor pengetahuan, personality pelatih, fasilitas latihan, bakat atlet, motivasi, dukungan iptek kelurahan dan temuan ilmu lain yang mendukung”. Sudewo menambahkan bahwa, “Membangun kembali kejayaan olahraga Indonesia salah satunya adalah dengan perbaikan sistem penyelenggaraan kejuaraan/kompetisi”.(Sudewo, 2003:1).

Tujuan penyelenggaraan pertandingan pada umumnya untuk mencapai sukses penyelenggaraan dan sukses prestasi. Pertandingan yang berkualitas akan memberi kepuasan kepada peserta pertandingan. Pertandingan yang berkualitas juga akan memberi kepuasan kepada pelaksana pertandingan baik perangkat pertandingan maupun panitia pelaksana pertandingan. Para pihak yang mendukung pelaksanaan kejuaraan baik secara materi maupun dalam bentuk lain. Sukses prestasi akan dapat dicapai apabila petinju yang berprestasi mendapatkan haknya untuk menjadi juara.

Kesuksesan penyelenggaraan pertandingan tinju di suatu daerah akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi yang berpartisipasi. Kesan baik yang ditinggalkan akan mendorong semua pihak untuk menyelenggarakan kejuaraan yang sama pada tahun-tahun berikutnya. Pihak-pihak yang berperan sebagai sponsor kejuaraan, panitia pelaksana dan

volunteer akan dengan senang hati membantu pelaksanaan kejuaraan yang akan dilaksanakan kemudian.

Banyak keuntungan yang didapat oleh kota yang menjadi tuan rumah event olahraga dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Manfaat dengan terjadinya transformasi kota yang pernah menjadi tuan rumah adalah peninggalan pasca pelaksanaan event olahraga. khususnya ada peninggalan sarana dan berkembangnya pariwisata pada kota yang bersangkutan. (Preuss, 2007)

Kesuksesan penyelenggaraan pertandingan tinju akan memberi inspirasi untuk berpartisipasi dalam olahraga tinju. Petinju berprestasi akan dijadikan idola oleh generasi muda, yang akan meneruskan kelangsungan sebagai petinju di masa yang akan datang. Pertandingan akan ramai oleh para penonton dan pencinta olahraga tinju. Masyarakat akan dengan senang hati membantu pelaksanaan kejuaraan tinju. Pada akhirnya membawa kemajuan olahraga baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Sebaliknya apabila penyelenggaraan kejuaraan tinju tidak mencapai kesuksesan seperti tujuan yang telah ditetapkan maka akan berdampak luas kepada pembinaan olahraga tinju secara keseluruhan. Pertama apabila terjadi keributan dalam pertandingan tinju sebagai akibat ketidakpuasan (*satisfaction*) dari pengguna (*stake holder*) akan menyebabkan kerugian material dan non material. Kerusakan perlengkapan pertandingan yang sering terjadi pada saat terjadinya keributan. Mereka melampiaskan kekesalannya pada perlengkapan pertandingan yang ada di sekitar arena pertandingan.

Penyelenggaraan pertandingan tinju sudah menggunakan aturan yang baku yang dikeluarkan oleh AIBA (*Association Internationale de Boxe Amateur*). Organisasi ini merupakan satu satunya *International Sport Federation* yang dimiliki olahraga tinju

amatir di tingkat dunia. AIBA telah mengeluarkan *Technical and Competition Rules* yang harus digunakan oleh organisasi tinju amatir di setiap negara. AIBA mewajibkan setiap kejuaraan menggunakan aturan yang dibuat oleh organisasi. Setiap penyelenggaraan pertandingan tinju amatir dari tingkat kabupaten sampai tingkat nasional bahkan internasional hanya boleh menggunakan aturan yaitu *AIBA Technical and Competition Rules*.

Cabang olahraga tinju sudah menggunakan teknologi keolahragaan dalam pertandingan tinju amatir sejak selesainya pertandingan tinju *Olympic Games* ke XXIV tahun 1988 di Seoul Korea Selatan. Teknologi yang digunakan selalu diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya. Salah satu yang menonjol adalah penggunaan *AIBA Scoring System*. Perangkat *Scoring System* adalah alat penilaian olahraga tinju yang sudah terintegrasi dengan komputer yang terhubung antara satu hakim dengan hakim lain. Pimpinan pertandingan dapat dengan mudah memantau kinerja *judge* yang sedang bertugas melalui layar monitor yang dihubungkan dengan *scoring machine*.

Penyelenggaraan kejuaraan tinju pada tingkat nasional di Indonesia sering diwarnai ketidakpuasan dari peserta pertandingan. Kericuhan yang terjadi disertai tindakan perusakan pada sarana dan prasarana pertandingan. Beberapa personil pertandingan sering menjadi korban pemukulan dari peserta pertandingan. Semakin penting pertandingan itu diselenggarakan, maka semakin banyak protes yang dilakukan oleh peserta pertandingan misalnya pada penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON).

Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional XVI tahun 2004 di Palembang pada cabang olahraga tinju terjadi insiden pemukulan personil pertandingan yang dilakukan oleh peserta pertandingan. PON XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur terjadi protes dan

keributan karena ketidakpuasan peserta pertandingan dari Sulawesi Selatan. PON XVIII tahun 2012 di Riau juga terjadi protes dari kontingen tinju provinsi Bali. Pelaksanaan PON XIX tahun 2016 di Jawa Barat juga tidak luput dari kericuhan yang disebabkan ketidakpuasan peserta pertandingan dari Kalimantan Timur sampai terjadi perusakan perangkat pertandingan.

Cabang tinju adalah cabang olahraga tidak terukur, artinya penentuan prestasi tidak diukur dengan waktu, jarak, beban, point ataupun ketepatan. Penentuan juara dilakukan dengan cara mengalahkan lawannya. Petinju saling melontarkan pukulan dengan kecepatan serta objek sasaran yang selalu bergerak menjadikan *referee and judge* yang memimpin pertandingan sering kesulitan memberikan penilaian. Pada cabang olahraga yang tidak terukur, tingkat subjektivitas penilai tinggi, padahal untuk dapat menilai dengan baik dibutuhkan objektivitas para *referee and judge* dalam menterjemahkan peraturan.

Banyaknya penyelenggaraan pertandingan yang diwarnai kericuhan mengindikasikan bahwa kualitas penyelenggaraan pertandingan tinju perlu dipertanyakan. Pemetaan masalah perlu dilakukan agar akar masalah yang menjadi penyebab dapat ditemukan dan diperbaiki. Masalah tersebut harus dipecahkan agar pertandingan berjalan lancar dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan sebelumnya.

Penyelenggaraan pertandingan akan dianggap sukses apabila ada kepuasan (*satisfaction*) dari pengguna (*stake holder*). Sedangkan yang dimaksud pengguna (*stake holder*) adalah peserta pertandingan tinju amatir. Penyelenggaraan pertandingan tinju juga dianggap sukses apabila terlihat ada kelancaran dalam pelaksanaan pertandingan dan tidak banyak kesalahan yang dilakukan oleh personil pertandingan. Penyelenggaraan

dianggap sukses apabila pengguna (*stake holder*) memperoleh pelayanan teknis dan non teknis dengan baik.

Lingkungan termasuk *stake holder* perlu mendapat perhatian dari pelaksana pertandingan. Keterlibatan *stake holder* ini dapat memberi sumbangan yang positif pada penyelenggaraan event olahraga. Hasil penelitian juga menemukan bahwa organisasi yang berkoordinasi dengan kelompok *stake holder* serta memperbarui fokus mereka pada akuntabilitas dan transparansi menunjukkan perubahan pada organisasi olahraga (Parent, Naraine, & Hoye, 2018).

Fernandez menyimpulkan kualitas pertandingan akan mempengaruhi persepsi dan kepuasan *stake holder*. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *stake holder* olahraga memiliki persepsi positif terhadap kualitas, ini akan mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka (Fernández, García, Colón, Ruíz, & Pitts, 2018).

Pada jurnal yang lain ditemukan bahwa keberhasilan melaksanakan event olahraga tergantung apakah masyarakat sekitar peduli atau tidak dengan kegiatan olahraga yang akan diselenggarakan. Kepedulian masyarakat pada event olahraga bergantung pada kualitas penyelenggaraan event tersebut. Kemampuan strategis penyelenggara event untuk memenuhi tujuan penyelenggaraan juga berpengaruh terhadap kesuksesan” (Mallen, Stevens, Adams, & McRoberts, 2010).

Dibutuhkan manajemen stratejik (*strategic management*) untuk mengevaluasi, penyelenggaraan pertandingan tinju. Manajemen stratejik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang mengarah pada penyusunan suatu strategi yang efektif untuk mencapai sasaran organisasi (IOC, 2010:220) Manajemen stratejik juga diartikan sebagai seni dan ilmu penyusunan, penerapan, dan pengevaluasian keputusan-

keputusan, manajemen stratejik berfokus pada proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan (Wikipedia, 2019:2)

Tingkat kualitas pertandingan tinju (*boxing bcmpetition quality*) pada penyelenggaraan kejuaraan nasional perlu diketahui untuk menentukan pada tingkat mana kualitas kejuaraan tersebut. Mengukur kualitas pertandingan tidak mudah dilakukan karena kualitas pertandingan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Belum pernah ada penelitian yang dilakukan untuk mengukur kualitas pertandingan.

Musyawarah Kerja Pertina tahun 2017 di Bangka Belitung telah menghasilkan kesepakatan di komisi pembinaan dan prestasi bahwa semua peserta di komisi pembinaan prestasi berasal dari utusan provinsi dari seluruh Indonesia, kualitas pertandingan tinju pada pelaksanaan kejurnas harus dibenahi dan ditingkatkan kualitasnya (PP Pertina : 2017:16)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya terdapat beberapa masalah dalam upaya pembinaan olahraga tinju :

1.2.1 Pertandingan tinju merupakan satu diantara delapan pertandingan olahraga yang dipertandingkan di olimpiade kuno namun saat ini di Indonesia tinju mulai dijauhi penggemarnya.

- 1.2.2 Olahraga tinju mengajarkan sportivitas yang tinggi kepada generasi muda kenyataannya sekarang banyak tindakan yang tidak sportif yang dilakukan oleh peserta pertandingan itu sendiri.
- 1.2.3 Kelas, kategori dan peserta pertandingan tinju semakin banyak, namun prestasi petinju Indonesia di multi event internasional justru mengalami penurunan.
- 1.2.4 Banyak pertandingan tinju diselenggarakan di Indonesia baik pada kategori *Junior*, *Youth* maupun kategori *Elite* namun banyak pula diwarnai protes dan ketidakpuasan dari peserta pertandingan.
- 1.2.5 Pertandingan sudah menggunakan aturan yang baku dan menggunakan teknologi keolahragaan untuk penilaian pertandingan namun implementasinya masih jauh dari harapan peserta pertandingan.
- 1.2.6 Cabang tinju merupakan salah satu cabang olahraga yang mampu mempersembahkan tiga medali emas pada beberapa kali penyelenggaraan Asian Games, namun demikian empat Asian Games terakhir justru tidak mampu merebut medali apapun.
- 1.2.7 Cabang olahraga tinju punya potensi untuk berprestasi di tingkat internasional namun sampai saat ini belum mampu mewujudkannya.

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti *Boxing Competition Quality* pada penyelenggaraan Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women* di Bangka Belitung yang dilaksanakan dari tanggal 10 sampai dengan tanggal 18 Nopember 2017.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana cara mengukur *boxing competition quality* pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women* ?
- 1.4.2 Bagaimana tingkat harapan peserta pertandingan tinju terhadap *boxing competition quality* pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women* ?
- 1.4.3 Bagaimana tingkat implementasi *boxing competition quality* menurut peserta pertandingan pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women* ?
- 1.4.4 Bagaimana tingkat perbedaan antara harapan dan implementasi *boxing competition quality* pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Menganalisis tingkat *boxing competition quality* pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women*.
- 1.5.2 Menganalisis tingkat harapan peserta pertandingan terhadap *boxing competition quality* pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women* .
- 1.5.3 Menganalisis tingkat implementasi *boxing competition quality* menurut peserta pertandingan pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women*.
- 1.5.4 Menganalisis tingkat perbedaan antara harapan dan implementasi *boxing competition quality* pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis tentang *boxing competition quality* pada penyelenggaraan kejuaraan nasional tinju amatir *Elite Men/Women*. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya pengetahuan tentang *Management Event* dan *Management Boxing Event*. Memperkaya khasanah keilmuan dan pengetahuan khususnya kajian tentang manajemen olahraga pada umumnya dan *management boxing event* pada khususnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pengurus Pusat Pertina

Dapat memanfaatkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pertandingan tinju Amatir di Indonesia.

1.6.2.2 Personil Pertandingan

Dapat memanfaatkan penelitian ini untuk lebih meningkatkan kualitas diri baik kualifikasi pendidikan, sertifikasi, pengalaman dan selalu meningkatkan pengetahuan tentang peraturan terbaru dan penerapannya di lapangan

1.6.2.3 Bagi peserta pertandingan

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengikuti Kejuaraan Nasional Tinju Amatir di Indonesia. Agar lebih mempercayai keputusan *referee and judge*, bertindak sportif dan mematuhi *technical and competition rules*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Peneliti menemukan beberapa jurnal yang *relevan* dengan penelitian ini yang terasuk dalam jurnal internasional bereputasi. Jurnal yang membahas kajian tentang manajemen olahraga lebih spesifik lagi tentang manajemen event olahraga (*sport event*) yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan perbandingan. Beberapa jurnal yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain:

Müller (2015: 240-247) mengatakan, “Ada banyak ambiguitas tentang apa yang menjadikan suatu event dianggap sebagai event besar. Bahasan ini mengembangkan definisi dan klasifikasi untuk event besar. Atas dasar tinjauan definisi yang ada, Muller membagi empat dimensi dari event besar: 1) daya tarik pengunjung, 2) jangkauan yang dimediasi, 3) biaya dan 4) dampak transformatif” (Müller, 2015).

Event olahraga memiliki fungsi yang luas bagi masyarakat sekitar dimana event tersebut diselenggarakan. Fungsi manajemen *sport event* tidak hanya sebagai hiburan saja namun lebih dari itu pelaksanaan sebuah event dapat memberi pengaruh yang positif pada generasi muda. Event olahraga yang sukses bahkan dapat mempromosikan kepada masyarakat tentang perlunya olahraga bagi kehidupan. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dipublikasikan di *International Journal of Sport Marketing* pada tahun 2018.

Hasil menunjukkan bahwa masyarakat percaya olahraga menawarkan kesempatan bagi peserta untuk mencapai cara hidup yang aktif dan sosial, dan mengatasi : gaya hidup sehat yang aktif, mencegah obesitas di kalangan anak muda, mempersatukan individu dari berbagai latar belakang budaya, dan mengatasi kebiasaan masyarakat yang semakin sibuk dan temuan lain yang mencerminkan *trend* global yaitu mempromosikan gaya hidup sehat (Sotiriadou, Filo, & Kunkel, 2018).

Lebih lanjut disarankan oleh Sotiriadou et al bahwa temuan dari studi ini memungkinkan untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang informasi, arah kebijakan dan desain program serta dalam mempromosikan event khususnya event olahraga untuk mengatasi tantangan spesifik dari *stake holder*. Juga mengatasi tantangan partisipasi olahraga dengan cara yang transparan untuk mendorong agar solusi yang terintegrasi dan komprehensif untuk pengembangan olahraga (2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cousen et al pada tahun 2013 di negara Kanada, disimpulkan sebagai berikut “Kebijakan olahraga Kanada menyarankan agar meningkatkan kolaborasi antara organisasi olahraga. Hal ini merupakan strategi pemerintah untuk menciptakan kehidupan organisasi olahraga yang selalu terhubung dan terkoordinasi dengan baik” (Cousens, Barnes, & MacLean, 2013).

Peran pemerintah dalam manajemen event sangat berpengaruh terhadap keberhasilan event olahraga. Dalam temuan menunjukkan bahwa ketiga bentuk pemerintahan, bentuk organisasi, sistem yang berlaku, dan politik suatu negara telah berkontribusi pada pemahaman tentang tata kelola olahraga, tetapi lebih bersifat empiris dan didorong secara teoritis (Dowling, Leopkey, & Smith, 2018).

Kualitas pelaksana atau personil pertandingan perlu ditingkatkan agar dapat melaksanakan organisasi pertandingan dengan baik. Kapasitas personil pertandingan yang perlu ditingkatkan mengingat tantangan yang dihadapi semakin besar. Penguasaan *Technical and Competition Rule* yang selalu disesuaikan mengikuti perkembangan jaman, serta penerapan hasil penemuan teknologi keolahragaan yang diaplikasikan dalam pertandingan cabang olahraga.

Berdasarkan penelitian yang lain ditemukan kesenjangan yang dapat diidentifikasi hubungan yaitu hubungan antar personil, tingkat kualitas individu, dan budaya anggota dalam berorganisasi. Artinya kualitas pertandingan dipengaruhi manajemen organisasi, kualitas personil pelaksana dan budaya organisasi. Untuk meningkatkan kualitas tiga hal tersebut harus mendapat penguatan.

Dampak dan hasil hubungan antar organisasi dan budaya organisasi digunakan untuk inovasi dan evaluasi organisasi karena akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya organisasi. Ini adalah bahasan dalam konteks olahraga yang sebagian besar telah diabaikan tetapi memberikan kontribusi besar untuk kemajuan dalam organisasi olahraga (Babiak, Thibault, & Willem, 2018).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Svensson et al menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kekuatan dan tantangan kapasitas pelaksana pertandingan yang perlu mendapat perhatian lebih pada seluruh tahapan pengelolaan organisasi, dan bantuan pendanaan pemerintah, peran lokasi geografis, dan pengaruh yang tidak signifikan atau terbatas dari pendapatan yang diperoleh dan jaringan antar

organisasi dengan tujuan akhir olahraga untuk pembangunan (Svensson, Andersson, & Faulk, 2018).

Kesuksesan event olahraga juga ditentukan oleh peserta terhadap penyelenggaraan event seperti hobi terhadap event yang diselenggarakan, jenis pertandingan, motivasi diri, rasa kebersamaan, pengembangan profesional, keterlibatan dengan penggemar lain, membantu kesuksesan. Sebaliknya kurangnya dukungan keuangan merupakan hal yang mengurangi kesuksesan. Organisasi harus meningkatkan investasi dalam pengembangan profesional sumber daya manusia yang berharga untuk meningkatkan keberhasilan organisasi secara keseluruhan (Harrolle, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lu dan Heslop tentang manajemen event olahraga yang meneliti dampak dilaksanakannya event terhadap tuan rumah penyelenggara event tersebut. Dari penelitian diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa event olahraga dapat digunakan oleh tuan rumah penyelenggara untuk menargetkan wisatawan potensial yang memiliki minat pada acara tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pandangan wisatawan tentang acara olahraga besar dipengaruhi oleh tuan rumah penyelenggaraan dan sifat dari acara tersebut (Lu & Heslop, 2016).

Temuan menunjukkan bahwa persepsi kualitas mempengaruhi persepsi nilai dan kepuasan, nilai persepsi mempengaruhi kepuasan dan niat perilaku, dan kepuasan mempengaruhi niat perilaku. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *stake holder* olahraga memiliki persepsi positif terhadap kualitas, ini akan mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka (Fernández, García, Colón, Ruíz, & Pitts, 2018).

Manajemen merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya (Terry, 2006:9). Manajemen sebagai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan menjadi hal yang wajib diketahui oleh mereka yang terlibat dalam kepanitiaan. Prinsip-prinsip manajemen merupakan ilmu dasar manajemen perlu dikuasai sebagai landasan untuk mempelajari ilmu manajemen terapan lainnya.

Artikel dalam *International Journal of Sport Management and Marketing* ini memberikan wawasan tentang masalah manajerial, yang memungkinkan memprediksi perkembangan dan masa depan organisasi serta perspektif ekonomi olahragawan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku mengenai hubungan antara kinerja olahraga, visibilitas media dan pendapatan ekonomi pada saat pelaksanaan event olahraga (Garcia del Barrio, 2018).

Kepemimpinan adalah inti dari manajemen kinerja, jika kepemimpinannya baik maka baik pula hasil kerjanya. Temuan penelitian ini akan memperluas pengetahuan tentang pengembangan kepemimpinan saat ini dan praktik yang diterapkan dalam organisasi olahraga nasional dan menyoroti pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam olahraga yang sangat kompetitif (Frawley, Favaloro, & Schulenkorf, 2018).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa kinerja pribadi adalah penentu positif keberhasilan organisasi dan kualitas layanan dan nilai yang dirasakan oleh peserta. Interaksi negatif yang signifikan antara kualitas layanan dan kinerja pribadi juga terungkap yaitu secara kolektif, model penelitian menghasilkan sebanyak 41% dari

varians menyatakan kepuasannya pada acara, dan hanya 26% dari keinginan (Du, Jordan, & Funk, 2015).

Temuan penelitian tentang kepemimpinan yang lain juga menunjukkan bahwa karakteristik kinerja, ancaman karir, kepercayaan pimpinan, tekanan, kecemasan, dan kurangnya dukungan memberikan efek negatif. Sedangkan karakteristik motivasi, ketangguhan, keterampilan, peluang, evaluasi dan kesadaran memberikan dampak yang positif pada atlet elite. Oleh karena itu, diperlukan kepribadian pemimpin dan manajer yang dapat bertindak dengan tindakan yang tegas (Arnold, Fletcher, & Hobson, 2018).

Evaluasi pasca dilaksanakannya event olahraga besar perlu dilakukan untuk memberi masukan dan perbaikan ke depan. Hasil penelitian terkait menunjukkan perlunya fokus pada pengembangan dan pengelolaan program *Sport For Development* dibandingkan evaluasi program, karena fokus yang berbasis proses jarang diteliti dan dikembangkan. Penelitian ini, teori hubungan antar kelompok diterapkan untuk program *Sport For Development* yang berfokus pada kemampuan beradaptasi budaya (LeCrom & Martin, 2018).

Lingkungan termasuk *stake holder* perlu mendapat perhatian dari pelaksana pertandingan. Keterlibatan pemangku kepentingan ini dapat memberi sumbangan yang positif pada penyelenggaraan event olahraga. Hasil penelitian juga menemukan bahwa organisasi yang berkoordinasi dengan kelompok *stake holder* serta memperbarui fokus mereka pada akuntabilitas dan transparansi menunjukkan perubahan pada organisasi olahraga (Parent, Naraine, & Hoye, 2018).

Event agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan harus menjalankan fungsi-fungsi manajerial dengan benar. Fungsi-fungsi manajerial menurut Sondang (2006:33) adalah 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Penggerakan, 4) Pengawasan dan 5) Penilaian.

Temuan menunjukkan bahwa persepsi kualitas mempengaruhi persepsi nilai dan kepuasan, persepsi nilai mempengaruhi kepuasan dan niat perilaku, perilaku konsumen dan layanan olahraga mempengaruhi niat perilaku. Hasil ini menunjukkan bahwa jika konsumen memiliki persepsi positif terhadap kualitas (Svensson et al., 2018).

Ketut Sudiana mengatakan, “Pengembangan event dengan pendekatan manajemen modern akan mendorong kemajuan objek yang bersangkutan. Pengembangan manajemen juga akan meningkatkan keuntungan secara finansial” (2013:517).

Richard (2008 :575-576) berpendapat “Organisasi yang menyesuaikan dengan model manajemen yang tidak tradisional dan rasional akan memenangkan persaingan antara mereka. Akhirnya, beberapa aspek teknologi inovasi memainkan peran kunci dalam keberhasilan kelompok tersebut, dan akan menjadi kekuatan baru”. Para peneliti dibidang ilmu olahraga, kepentingan, ilmu sosial lainnya. Artikel ini relevan dengan bidang olahraga seperti melukiskan asal-usul ketegangan antara pihak yang berbeda dalam dunia olahraga dan dalam melakukannya, yang menawarkan perspektif untuk mengoptimalkan hubungan partisipan” (Philippe, 2008:51).

Perencanaan merupakan langkah awal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sondang (2006:36) juga mengatakan, “perencanaan merupakan

langkah kongkrit pertama yang harus diambil dalam usaha mencapai tujuan. Artinya perencanaan merupakan usaha kongkritisasi langkah-langkah yang harus ditempuh yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam strategi organisasi”.

Leigh Robinson organisasi akan baik bila 1) Memiliki kepemimpinan yang kuat, 2) Memiliki sumber daya alam yang kompeten dibidangnya, 3) Struktur organisasi, proses dan sumberdaya yang tepat dan memadai, 4) Adanya kepuasan dari pihak internal maupun eksternal, 5) Merupakan organisasi yang memiliki kemampuan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan jaman (Sony: 2012:13).

Meskipun ada hubungan positif antara kepuasan acara dan niat untuk menonton acara berenang di masa depan (sebagai penonton dan di televisi), ini tidak benar untuk kepuasan acara dan niat untuk berpartisipasi dalam berenang (Brown, Essex, Assaker, & Smith, 2017).

Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa mega peristiwa tidak mungkin untuk membuat olahraga warisan partisipasi. Namun, studi longitudinal diperlukan untuk menguji perubahan perilaku dan untuk mengidentifikasi pentingnya faktor yang terkait dengan akses ke fasilitas olahraga

Untuk mengaktifkan dan memperkuat liminalitas dan komunitas, penyelenggara acara dan perencana komunitas tuan rumah harus memupuk interaksi sosial dan mendorong perasaan perayaan dengan memungkinkan pergaulan di antara pengunjung acara, membuat acara sosial terkait acara, memfasilitasi peluang sosial informal, memproduksi acara tambahan, dan bertema luas (Chalip, 2006).

Penelitian ini menemukan beberapa manfaat bagi organisasi sebagai konsekuensi dari menerapkan kegiatan yang sesuai dengan peraturan yang ada. Kami menemukan dan mengintegrasikan manfaat strategis yang dirasakan dari tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan termasuk kesuksesan dalam penyelenggaraan event dan dapat memberi nilai tambah bagi anggota panitia (Trendafilova & Babiak, 2013).

Sikap dan perilaku, norma subjektif, norma deskriptif, dan perilaku masa lalu muncul sebagai prediktor signifikan terhadap niat mengunjungi event olahraga. Pada gilirannya, peneliti memperkirakan perilaku keinginan yang berasal dari diri sendiri. Kami menyimpulkan bahwa teori perilaku berencana dapat menawarkan kepada para sponsor model teoretis yang baik untuk memahami keputusan untuk mengunjungi event olahraga (Potwarka, McCarville, & Kaplanidou, 2015).

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Manajemen *Sport Event*

Pertandingan dalam olahraga tinju merupakan salah bagian event olahraga (*sport event*). Penyelenggaraan pertandingan tinju akan melibatkan kepanitiaan yang disebut organisasi. Dalam melaksanakan tugasnya organisasi ini membutuhkan manajemen yang akan melaksanakan kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Penyelenggaraan pertandingan tinju saat ini sudah merupakan bagian kebijakan dari pemerintah. Tanggungjawab pelaksanaannya adalah pemerintah termasuk menentukan tempat, tujuan penyelenggaraan dan tema kegiatan menjadi fokus

pemerintah. Kegiatan yang bersifat multi event yang dilangsungkan dua tahunan atau empat tahunan selalu melibatkan pemerintah dalam pengambilan keputusan.

Smith berpendapat bahwa “Karena acara-acara event olahraga sekarang digunakan sebagai bagian dari kebijakan publik, pelaksanaan event ini telah mengalami menjadi bagian kajian yang menarik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan banyak perhatian terhadap olahraga dan keberlanjutan (Smith, 2009).

Keberhasilan melaksanakan kegiatan atau event olahraga juga tergantung apakah organisasi dapat menggerakkan lingkungan sekitar atau tidak. Apakah masyarakat sekitar peduli atau tidak dengan kegiatan olahraga yang akan diselenggarakan. “Keberhasilan acara olahraga bergantung pada penyelenggara memahami baik realitas operasional dimana mereka harus menggelar acara, dan kemampuan strategis mereka untuk memenuhi tujuan ini”(Mallen, Stevens, Adams, & McRoberts, 2010).

Lebih lanjut dikatakan oleh Mallen et al temuan menunjukkan bahwa organisasi event olahraga yang mendemonstrasikan manajemen dengan baik selalu memulai gerakan yang seimbang antara kesuksesan event dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan . Keberhasilan event olahraga bergantung pada penyelenggara memahami dan mampu menerapkan manajemen event atau tidak. Kemampuan organisasi mencapai sasaran strategis mereka merupakan tujuan penyelenggaraan event (Mallen et al., 2010).

Pendapat para ahli manajemen event di atas hampir semua terfokus pada pentingnya kualitas pertandingan (*competition quality*) yang harus dibangun melalui manajemen organisasi pertandingan. Perbaikan manajemen organisasi pertandingan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian maka

pertandingan akan berjalan dengan lancar. Permasalahan yang muncul pada pelaksanaan kejuaraan tidak akan terulang kembali. Penjabaran dari manajemen organisasi pertandingan dapat diwujudkan dalam bentuk sebuah petunjuk pelaksanaan pertandingan.

Pelaksanaan manajemen pertandingan yang baik akan mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Dukungan masyarakat sangat dibutuhkan oleh organisasi yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan pelaksanaan event olahraga. Partisipasi masyarakat juga merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan event olahraga terutama event olahraga yang besar. Pernyataan ini senada dengan pendapat para pakar *sport management* yang ditulis dalam jurnal internasional yang bereputasi.

Ritchie menemukan bahwa “umumnya penduduk mendukung penyelenggaraan acara di daerah setempat tetapi prihatin dengan kemacetan lalu lintas yang dirasakan, masalah parkir dan potensi kenaikan biaya hidup. Analisis faktor mengidentifikasi lima faktor yang menjelaskan 60,5% dari varians dalam persepsi penduduk, dengan faktor terbesar terdiri dari 'dampak sosial positif', diikuti oleh 'dampak negatif', 'masalah transportasi', 'dampak ekonomi positif' dan 'kenaikan harga” (Ritchie, Shipway, & Cleeve, 2009).

Pertandingan adalah alat untuk menentukan apakah petinju tersebut juara atau tidak. Pertandingan merupakan alat untuk menyaring agar petinju potensial dapat mengembangkan prestasinya. Maka penting untuk menentukan dan menjaga agar pertandingan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan.

Pertandingan dapat juga difungsikan sebagai alat seleksi bagi petinju untuk dinyatakan lolos seleksi atau tidak untuk menghadapi kejuaraan tertentu. Sebagai instrumen seleksi pertandingan harus dipercaya dan dapat diandalkan. Dinyatakan dipercaya apabila petinju yang seharusnya menang akhirnya memenangkan pertandingan. Dapat diandalkan apabila semua yang terlibat dalam pertandingan percaya sepenuhnya dengan personil pertandingan yang ada.

2.2.2 Manajemen Boxing Event

2.2.2.1 Peraturan Pertandingan

Pertandingan tinju pada kejuaraan nasional tinju amatir menggunakan peraturan yang sudah dibakukan di seluruh dunia. Peraturan pertandingan tinju dikeluarkan oleh AIBA (*Association International de Boxe Amateur*). Badan olahraga tinju dunia tersebut mewajibkan seluruh pertandingan tinju amatir menggunakan aturan yang telah dikeluarkan. AIBA mengeluarkan dua peraturan yaitu *AIBA Technical Rule* dan *AIBA Competition Rule*. *AIBA Technical Rules* mengatur tentang ketentuan teknik yang harus dipenuhi pada pertandingan tinju. Sedangkan *AIBA Competition Rules* mengatur tentang ketentuan peraturan pertandingan tinju amatir.

2.2.2.2 AIBA Technical Rules

Peraturan tentang klasifikasi petinju mengatur dua klasifikasi, yaitu 1) Klasifikasi Usia Petinju dan 2) Klasifikasi Berat Badan. Klasifikasi usia membagi kategori petinju menurut usia petinju. Kategori petinju berdasarkan usia dibagi menjadi tiga. Petinju pria dan wanita yang berusia 19 sampai 40 tahun masuk kategori petinju

Elite. Petinju pria dan wanita yang berusia 17 sampai 18 tahun masuk kategori *Youth*. Selanjutnya petinju pria dan wanita berumur 15 sampai 16 tahun masuk kategori petinju *Junior*. Perhitungan usia petinju ditetapkan berdasarkan tahun kelahirannya.

Klasifikasi berdasarkan berat badan dibagi dalam pembagian sebagai berikut : Kategori Elite Men dan Youth Men terdiri dari 10 Kelas berat badan. Dimulai dari kelas 49 Kg, 52 Kg, 56 Kg, 60 Kg, 64 Kg, 69 Kg, 75 Kg, 81 Kg, 91 Kg, 91+ Kg. Sedangkan untuk kategori *Elite Women* dan *Youth Women* terdiri dari 10 kelas berat badan. Untuk kategori *Elite* dan *Youth Women* dimulai dari 48 Kg, 51 Kg, 54 kg, 57 kg, 60 kg, 64 kg, 69 kg, 75 kg, 81 kg dan 81+ kg. Selanjutnya untuk petinju *Junior Men and Junior Women* ada 13 kategori berat badan yaitu : 46 kg, 48 kg, 50 kg, 52 kg, 54 kg, 57 kg, 60 kg, 63 kg, 66 kg, 70 kg, 75 kg, 80 kg dan 80+ kg

2.2.2.3 Jenis Kejuaraan Tinju Amatir di Indonesia

Pengurus Pusat Pertina dalam menjalankan pembinaan olahraga tinju, salah satunya adalah dengan menyelenggarakan kejuaraan nasional baik yang bersifat resmi kejuaraan nasional maupun yang berifat *open tournament*. Pelaksanaan kejuaraan yang bersifat *open tournament* diserahkan kepada provinsi yang bersedia menjadi tuan rumah penyelenggara.

Penentuan pengurus provinsi yang berkeinginan menjadi tuan rumah penyelenggara kejuaraan nasional yang resmi dengan cara mencalonkan diri dengan membuat surat kesediaan kepada pengurus pusat. Pencalonan sebagai tuan rumah penyelenggara kejuaraan yang sifatnya kejuaraan resmi dilakukan satu tahun sebelum tanggal penyelenggaraan kejuaraan. Penentuan pengurus provinsi yang akan ditetapkan

menjadi tuan rumah penyelenggara ditentukan pada saat penyelenggaraan Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) yang dilaksanakan satu tahun sebelum kejuaraan tersebut diadakan.

Kejuaraan nasional resmi yang diselenggarakan untuk kategori *Elite* adalah sebagai berikut :

1) Kejuaraan Nasional (Kejurnas) Tinju Amatir *Elite Men/Women*.

Kejuaraan Nasional *Elite Men/Women* adalah kejuaraan tingkat senior (*elite*) yang merupakan kalender resmi Pengurus Pusat Pertina. Pelaksanaan kejuaraan resminya dilaksanakan antara bulan Oktober sampai November setiap tahun tergantung kesiapan tuan rumah penyelenggara, kalender yang dibuat oleh PP Pertina tersebut berdasarkan hasil musyawarah provinsi pada tahun sebelumnya.

Kejuaraan nasional *Elite Men/Women* mempertandingkan kategori tinju pria dan kategori tinju wanita. Untuk kategori petinju pria mempertandingkan sepuluh kelas berat badan, sedangkan untuk kategori tinju wanita mempertandingkan tujuh kelas berat badan, sehingga keseluruhan ada tujuh belas kelas berat badan. Kategori tinju pria dimulai dari kelas 46 kg, 49 kg, 52 kg, 56 kg, 60 kg, 64 kg, 69 kg, 75 kg, 81 kg dan 91 kg. Sedangkan untuk kategori tinju wanita dimulai dari kelas 45 kg, 48 kg, 51 kg, 54 kg, 57 kg, 60 kg, 64 kg.

2) Kejuaraan Nasional Sarung Tinju Emas

Kejuaraan Nasional Sarung Tinju Emas (STE) mengadopsi kejuaraan yang diadakan di Amerika Serikat dengan nama "*Golden Glove Championship*" yang diadakan secara berkala satu tahun sekali. Kejuaraan ini bersifat invitasi, yaitu hanya

petinju yang diundang saja yang dapat bertanding. Petinju yang diundang adalah mereka yang sudah berstatus petinju senior utama, yang telah berusia 18 tahun dan beberapa kali bertanding serta pernah merebut medali pada kejuaraan yang bersifat nasional. Tujuan kejuaraan ini adalah untuk mematangkan teknik dan pengalaman bertanding serta untuk menghasilkan juara. Kejuaraan ini bersifat perorangan dan lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas peserta. Para petinju yang bertanding tidak mewakili provinsi atau kabupaten/kota, namun mewakili sasananya masing-masing.

Penyelenggaraan kejuaraan nasional sarung tinju emas diawali dengan penyelenggaraan *Jakarta Golden Glove I* yang diadakan tahun 1975 di Jakarta. Penyelenggaraan kejuaraan STE diadakan atas kerja sama antara Pertina DKI Jakarta dengan Seksi Wartawan Olahraga (SIWO) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Selanjutnya PB Pertina menyambut baik kegiatan ini dengan membuat regulasi yang mengatur ketentuan pelaksanaan Kejuaraan STE dengan membuat Surat Keputusan No. 27 tanggal 27 Juni 1975. Selanjutnya PB Pertina bekerjasama dengan SIWO PWI pusat menyelenggarakan Kejuaraan Nasional Sarung Tinju Emas I pada bulan Pebruari 1976 di kota Ambon Maluku. Sampai sekarang Kejuaraan Nasional Sarung Tinju Emas masih diselenggarakan setiap tahun sekali sampai saat ini..

3) Kejuaraan Nasional Tinju Amatir Piala Wakil Presiden

Kejuaraan Nasional Tinju Amatir Piala Wakil Presiden yang pertama diadakan di Jakarta pada tanggal 24-29 Maret 2012, yang tempat pertandingannya ditempatkan di Cibubur Jawa Barat. Kejurnas Tinju Amatir Piala Wakil Presiden mempertandingkan kategori putra dan putri. Untuk kelas berat yang dipertandingkan ada 17 kelas berat

badan, dimana untuk putra mempertandingkan 10 kelas mulai dari kelas 49 kg sampai 91 kg. Sedangkan untuk tinju putri mempertandingkan 7 kelas berat badan, mulai dari kelas 46 kg sampai dengan kelas 64 kg.

Kejurnas Tinju Piala Wakil Presiden untuk selanjutnya menjadi kalender kegiatan resmi Pengurus Pusat Pertina. Penyelenggaraan Piala Wakil Presiden yang kedua diselenggarakan di Kota Padang Sumatera Barat. Dan selanjutnya setiap tahun kejuaraan ini selalu diadakan dengan tempat penyelenggaraan dan tuan rumah penyelenggara secara bergantian tergantung kesiapan Pengurus Provinsi yang siap untuk menjadi tuan rumah.

4) Kejuaraan Nasional Tinju Piala Kapolri

Kejuaraan tinju ini pertama kali diselenggarakan pada yang dilaksanakan pada tanggal 17 – 22 Juli di Jambi. Penyelenggaraan Kejuaraan Nasional Tinju Piala Kapolri berkaitan dengan jabatan Ketua Umum Pertina sebagai seorang perwira tinggi di kepolisian. Kejuaraan ini mempertandingkan kategori petinju putra dan petinju putri. Kejuaraan ini mempertandingkan 17 kelas berat badan, 10 kelas putra dan 7 kelas putri. Untuk 10 kelas putra dimulai dari kelas 49 Kg sampai dengan 91 Kg dan untuk putri mulai dari kelas 46 Kg sampai 64 Kg.

5) Kejuaraan Nasional Tinju Amatir Wanita

Kejuaraan Nasional Tinju Wanita adalah kejuaraan tinju yang khusus diperuntukkan bagi petinju wanita dari seluruh Indonesia. Kejuaraan nasional tinju wanita pertama kali diadakan pada tahun 2005 di Kota Medan Sumatera Utara. Kejuaraan ini dijadikan sebagai pengganti eksibisi cabang tinju wanita di PON 2004 di

Palembang Sumatera Selatan dengan alasan tidak sesuai dengan kultur masyarakat setempat. Kejuaraan ini juga dijadikan sebagai persiapan Sea Games ke XXIII tahun 2005 di Philipina dimana untuk pertama kalinya kategori tinju wanita mulai dipertandingkan.

Pada penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional ke XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur tinju wanita untuk pertama kalinya dipertandingkan sebagai bagian dari cabang olahraga tinju amatir. Pada nama Kejuaraan Nasional Tinju Wanita diubah menjadi Kejuaraan Nasional Tinju Amatir Wanita Piala Kartini I.

Selanjutnya pertandingan tinju tingkat elite juga bagian dari kejuaraan multi event. Beberapa kejuaraan tingkat elite yang mempertandingkan cabang tinju adalah :

1) Pertandingan Tinju pada Pekan Olahraga Nasional (PON)

Secara resmi cabang olahraga tinju dipertandingkan pada pekan olahraga nasional yang ke IV tahun 1957 di Makasar Sulawesi Selatan. Peraturan pertandingan tinju menetapkan bahwa petinju yang diperkenankan bertanding adalah petinju yang masih berstatus petinju amatir. Dalam olahraga tinju dikenal petinju amatir dan petinju professional. Petinju amatir adalah orang yang berlatih olahraga tinju semata mata menyalurkan hobi, mencari kebugaran dan persahabatan serta kemurnian olahraga. Sedangkan petinju profesional adalah petinju yang memandang olahraga tinju sebagai pekerjaan, dan bertanding karena mendapatkan bayaran.

Setiap penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional selalu mempertandingkan olahraga tinju amatir. Sampai penyelenggaraan PON yang terakhir yaitu PON ke XIX tahun 2016 di Jawa Barat cabang tinju masih menjadi cabang yang wajib

dipertandingkan. Bahkan PON XIX tahun 2016 di Jawa Barat mempertandingkan dua kategori yaitu tinju pria dan tinju wanita. Kelas yang dipertandingkan ada 15 kelas, yaitu 10 kelas petinju pria dan 7 kelas berat badan untuk tinju wanita.

2) Pertandingan Tinju pada Pekan Olahraga Angkatan Darat (PORAD)

Pekan Olahraga Angkatan Darat (PORAD) pertama kali dipertandingkan pada tahun 2009, yaitu penyelenggaraan PORAD yang pertama dengan KODAM IV/Diponegoro sebagai tuan rumah penyelenggara. PORAD diselenggarakan setiap dua tahun sekali dengan tuan rumah penyelenggara secara bergantian, pada masing-masing Komando Pasukan Utama (Kotama) dan Badan Pelaksana Pusat (Balakpus). Pertandingan tinju dalam rangka PORAD hanya mempertandingkan kategori tinju pria. Kelas berat badan yang dipertandingkan hanya 5 kelas berat badan.

Selanjutnya pada kategori petinju junior beberapa kejuaraan nasional yang diselenggarakan adalah sebagai berikut :

1) Kejuaraan Nasional Tinju *Junior* dan *Youth*

Kejuaraan nasional tinju *junior* dan *youth* adalah kejuaraan di tingkat junior dan remaja dijadikan menjadi satu. Peraturan yang dipergunakan adalah peraturan untuk kategori *junior* tersendiri dan kategori *youth* juga menggunakan peraturan tersendiri. Kejurnas tinju ini diperuntukan bagi petinju *junior boys* dan *junior girls*. Untuk kategori remaja juga untuk *Youth Boys* dan *Youth Girls*. Kejuaraan ini lazimnya diselenggarakan pada bulan Juni-Juli dimana pada bulan ini biasanya dimana anak sekolah sedang liburan.

2) Kejuaraan Nasional Tinju Sarung Tinju Perak

Kejuaraan Nasional Sarung Tinju Perak (STP) mengadopsi Kejurnas STE namun diselenggarakan khusus untuk *Youth*. Peserta hampir sama dengan kejurnas STE yaitu para juara di tingkat *junior* dan *youth* diundang untuk mengikuti kejuaraan tersebut. Penyelenggaraan Kejurnas STP umumnya diselenggarakan pada bulan Nopember – Desember beriringan dengan Kejurnas STE.

3) Kejuaraan Nasional Tinju antar PPLP

Kejuaraan Nasional Tinju antar PPLP adalah kejuaraan tinju yang khusus diikuti oleh peserta PPLP di seluruh Indonesia. Kejuaraan ini dipertandingkan setiap tahun dengan daerah penyelenggara yang berpindah-pindah.

4) Kejuaraan Tinju pada Pekan Olahraga Pelajar Nasional (Popnas)

Cabang olahraga tinju pertama kali dipertandingkan pada Popnas ke XI tahun 2011 di Provinsi Riau. Pertandingan tinju pada Popnas XI ini meskipun baru nomor eksibisi namun merupakan pertandingan tinju pertama kalinya pada ajang pekan olahraga pelajar nasional. Pertama kali dipertandingkan tinju Popnas XI tahun 2011 hanya mempertandingkan kategori *Junior* dan *Youth* putra saja. Sedangkan kelas yang dipertandingkan adalah kelas 40 Kg junior, 42 Kg junior, 44 Kg junior, 46 Kg youth, 49 Kg youth, 52 Kg youth, 56 Kg youth, 60 Kg youth dan 64 Kg youth. Sedangkan kategori tinju wanita baik junior maupun youth belum dipertandingkan.

Selanjutnya pada Popnas ke XII tahun 2013 di Jakarta tinju sudah mulai dipertandingkan sebagai olahraga resmi dan bukan lagi eksibisi. Pada Popnas ke XII sudah mempertandingkan kategori tinju putra dan putri namun semua pada kategori

youth. Kelas yang dipertandingkan adalah 44 kg, 46 kg, 49 kg, 52 kg, 56 kg, 60 kg dan 64 kg. Sedangkan untuk putri kelas yang dipertandingkan adalah 44 kg, 46 kg, 49 kg, 51 kg dan 54 kg.

Cabang olahraga tinju masih dipertandingkan sebagai cabang resmi pada pelaksanaan Popnas yang ke XIV tahun 2017 di Semarang. Dengan mempertandingkan kategori tinju pria dan tinju wanita. Kelas yang dipertandingkan sebanyak 10 kelas yaitu enam kelas kategori pria yaitu kelas 46 kg, 49 kg, 52 kg, 56 kg, 60 kg dan 65 kg. Sedangkan kelas pada kategori tinju wanita ada 4 kelas yaitu kelas 45 kg, 48 kg, 51 kg dan 54 kg.

2.2.3 Personil Pertandingan

Penyelenggaraan pertandingan tinju wajib membentuk kepanitiaan untuk memperlancar pelaksanaan pertandingan. Panitia ini dibentuk setelah ditetapkannya daerah dimana tempat penyelenggaraan ditetapkan. Penetapan Pengurus Provinsi sebagai tuan rumah sekaligus penyelenggara ditetapkan satu tahun sebelumnya. Setelah ada kepastian dari tuan rumah penyelenggara selanjutnya dikeluarkan Surat Keputusan penunjukan sebagai tuan rumah penyelenggara.

Pembentukan kepanitiaan pada penyelenggaraan kejuaraan nasional tinju amatir sama dengan organisasi event yang lain yang didahului dengan membentuk *Steering Comitte (SC) Organizing Comitte (OC)*. Pembentukan SC dan OC pada umumnya melibatkan pemerintah daerah dan Pengurus Provinsi Pertina dimana provinsi tersebut menjadi tuan rumah. Panitia pelaksana dengan melibatkan personil yang terbiasa

menyelenggarakan kejuaraan tinju. Hal ini dimaksudkan agar ada kesinambungan kegiatan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Panitia teknis pertandingan yang paling banyak berperan dalam pertandingan tinju. Panitia ini ditunjuk oleh Pengurus Pusat Pertina melalui surat keputusan oleh Ketua Umum Pertina Pusat.

2.2.3.1 Personil pertandingan tinju

1) *Supervisor*

Supervisor adalah orang yang memimpin dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pertandingan tinju amatir. *Supervisor* harus memiliki jiwa kepemimpinan dan keterampilan dalam manajemen pertandingan tinju. Syarat menjadi *Supervisor* adalah lulus tes khusus *Supervisor* AIBA dan mendapatkan sertifikat *supervisor*. Sedangkan untuk tingkat nasional yang menjadi *supervisor* adalah yang lulus tes *supervisor* yang diadakan oleh Pengurus Pusat Pertina.

Pelatih yang masih aktif, *referee*, *judge* team manager serta orang yang pernah mendapatkan sanksi lebih dari 6 (enam) bulan tidak dapat ditunjuk sebagai *supervisor*. *Supervisor* juga tidak boleh dari negara yang sama atau dari daerah yang sama dimana kejuaraan tersebut diselenggarakan. Pada pertandingan tingkat international komisi kompetisi konfederasi mengusulkan kepada AIBA calon *supervisor*, selanjutnya AIBA yang mengangkat dan memberhentikan melalui surat keputusan.

2) *Deputi Supervisor*

Penunjukan, AIBA akan menunjuk minimal 2 (dua) *Deputi Supervisor* untuk setiap kompetisi AOB yang menggunakan 2 ring. AIBA akan menunjuk minimal 1 (satu) *Deputi Supervisor* untuk setiap kompetisi AOB yang menggunakan 1 (satu) ring .

Kualifikasi, Deputi *Supervisor* harus menunjukkan kepemimpinan yang unggul dan keterampilan manajemen setelah lulus tes *Supervisor* AIBA dan/atau *Supervisor* AOB mempunyai sertifikat. Deputi *Supervisor* akan bertanggungjawab atas semua aspek pertandingan dalam kompetisi dengan tugas yang sama sebagai *Supervisor*. *Coach* yang aktif, *referee*, *judge*, team manajer dan setiap orang yang pernah mendapat sanksi lebih dari 6 bulan tidak dapat ditunjuk sebagai Deputi *Supervisor*. Deputi *Supervisor* tidak boleh sama kewarganegaraannya dengan *Supervisor*.

Prosedur pembuatan keputusan, Deputi *Supervisor* tidak boleh dalam pertandingan yang melibatkan negaranya. Tugas, rincian tugas dari Deputi *Supervisor* tercantum dalam pedoman teknik manajemen official AIBA.

3) *International Teknik Official (ITOs)*

Kualifikasi setiap ITOs harus mendapatkan sertifikat ITOs AIBA. *Coach* yang aktif, *referee*, *judge*, *team manager* dan setiap orang yang pernah mendapat sanksi lebih dari 6 (enam) bulan tidak dapat ditunjuk sebagai ITOs.

Definisi, Semua Official Kompetisi yang bekerja di dalam area pertandingan (FOP) kecuali *Supervisor*, Wakil *Supervisor* dan *Judge*, Komite Penyelenggara (OC) dan staf Kantor Pusat AIBA disebut ITOs. ITOs terdiri dari orang-orang berikut : *Deputy Supervisor*, Anggota Komisi Pengundian, Dokter Ring, *AIBA Cutman*, *Referee and Judge Evaluator*, *Referee and Judge Coordinator*, *Equipment Manager*.

Untuk semua kompetisi AOB, *Supervisor* menominasikan calon dan Presiden AIBA menyetujui, menunjuk dan memberhentikan ITOs. Untuk semua Kejuaraan Kontinental, *Supervisor* menominasikan calon dan Presiden Konfederasi menyetujui dan

menunjuk dan memberhentikan ITOs. ITOs tidak boleh lebih dari 2 (dua) orang yang asal dari kebangsaan yang sama tetapi ITOs dari negara yang sama ini dapat bertugas dipertandingan yang sama. Petugas yang sesuai dapat dinominasikan oleh National Federation untuk diangkat sebagai *National Federation Technical Official* (NTOs) untuk posisi-posisi sebagai berikut : *Time Keeper, Operator Gong, Referee and Judge Evaluator, Referee Coordinator, Equipment Manager.*

Prosedur tes ITOs, Semua ujian ITOs terdiri dari menghadiri special workshop dan lulus tes tertulis. Ujian ITOs diadakan tidak lebih dari dua kali dalam setahun dan tiga kali dalam putaran empat tahunan *Olympiade.*

Penguji ITOs harus mempunyai sertifikat *Supervisor* AIBA. Semua ITOs harus patuh dan menandatangani kode etik AIBA sebagai bagian dari Peraturan Teknik AIBA.

4). Dokter Ring

Kualifikasi untuk semua kompetisi AOB, *Olympic Games* dan Kompetisi Kualifikasi *Olympic Games*, hanya anggota Komisi Medis AIBA dan Dokter Ring bersertifikat AIBA yang diijinkan untuk menjadi Dokter Ring. Untuk kompetisi konfederasi hanya AIBA dan anggota Komisi Medis Konfederasi yang bersertifikat Dokter Ring AIBA yang diijinkan untuk bertugas sebagai Dokter Ring. Dalam situasi darurat, *Supervisor* dapat menunjuk tim dokter lokal dalam kasus tidak tersedianya dokter ring.

Kehadiran di kompetisi, Dokter Ring harus hadir selama kompetisi dan tidak meninggalkannya sebelum akhir dari pertandingan terakhir dan melihat kedua petinju

yang bertanding tersebut. Dokter Ring dapat memakai sarung tangan bedah selama pertandingan.

Jumlah Dokter Ring, untuk satu ring, disemua Kompetisi AOB termasuk Kejuaraan Dunia dan *Olympic Games*, minimal 3 (tiga) Dokter Ring (AIBA) akan ditugaskan. Bagaimanapun tidak lebih dari 2 (dua) Dokter di sisi ring. Untuk dua ring, disemua Kompetisi AOB termasuk Kejuaraan Dunia dan *Olympic Games*, minimal 5 (lima) Dokter Ring yang ditugaskan. Minimal ada 2 (dua) Dokter di sisi ring yang mengawasi ketika pertandingan sedang berlangsung.

Kebutuhan untuk Anti Doping, untuk setiap kompetisi AOB, 1 (satu) spesialis anti doping harus hadir untuk mengontrol proses anti-doping di bawah pengawasan Dokter Ring. Tugas umum, dokter ring adalah untuk semua pemeriksaan medis guna memastikan bahwa: petinju mempunyai ruangan yang cukup, ada akses langsung ke ruang penimbangan, ada alat pemanas (bila diperlukan) pencahayaan yang cukup dan ventilasi yang memadai, ada sejumlah kursi dan meja yang cukup. Pada semua kompetisi internal, semua anggota komisi medis AIBA harus hadir pada pemeriksaan medis awal dan semua pemeriksaan medis petinju sebelum pertandingan selanjutnya. Dokter Ring akan membantu dokter dari negara masing-masing. Dokter Ring dapat menyatakan pendapatnya tentang cedera yang dialami petinju ketika diminta oleh *Referee*. Pendapatnya dinyatakan sebagai final dan tidak boleh diganggu gugat. Dokter Ring harus menugaskan dokter untuk mengawasi prosedur anti doping dan memeriksa area anti doping untuk menentukan lokasi yang memadai perlengkapan dan tindakan pencegahan. Dokter Ring harus melakukan pemeriksaan medis pada *referee and judge*.

Dokter Ring harus memeriksa penyediaan jika terjadi kondisi darurat. Memeriksa adanya oksigen dan tandu, peralatan pemulihan, peralatan evakuasi, dan rute evakuasi. *Ambulance* untuk kompetisi dan rumah sakit yang ditunjuk untuk merawat petinju yang cidera. Dokter Ring harus memeriksa bahwa makanan yang memadai dan persediaan makanan untuk petinju mencukupi dan merekomendasikan ke *Supervisor* untuk disetujui.

Pada pelaksanaan pertandingan, setidaknya seorang Dokter Ring harus berada di sisi ring selama durasi pertandingan. Dokter Ring akan mengarahkan *referee* dalam mengevaluasi cedera. Dokter Ring harus memberitahu *Supervisor*, menghentikan pertandingan dalam kasus petinju yang tidak mampu melanjutkan pertandingan.

5) *AIBA Cutman*

Ketika ditunjuk untuk kompetisi yang tanpa head guards, *AIBA Cutman* memeriksa *bandage* yang disediakan oleh pelatih dan menengahi bila ada yang tidak sesuai dengan ketentuan. Dia mengamati cara kerja dari tim pelatih di sudut ring dan memberikan saran kepada pembantunya bila diperlukan. *AIBA Cutman* juga melakukan workshops, seminar, kursus untuk pelatih. Ketika ditunjuk untuk kompetisi dengan head guards, *AIBA Cutman* melakukan pemberitahuan kepada pelatih tentang apa yang harus dilakukannya.

6) *Competition Manager*

Competition manager harus dinominasikan oleh tuan rumah federasi nasional dan disetujui oleh AIBA atau Konfederasi tergantung apakah itu kompetisi AOB atau kompetisi Konfederasi. *Competition manager* bertanggungjawab untuk mengikuti

instruksi dan pedoman dari *Supervisor* dan melaksanakan tugas yang ditentukan dalam *AIBA technical and competition rules*. *Competition Manager* harus mempunyai kemampuan berbahasa Inggris dengan baik.

7) *Referee and Judge Evaluation*

Penunjukan dan netralitas diperlukan, untuk memastikan nama-nama dari *referee and judge* untuk setiap pertandingan akan dipilih atau diundi dengan program komputer dan atau oleh komisi pengundian. Ketentuan penugasan *referee/judge* harus dari negara yang berbeda dan federasi nasional satu sama lain juga dari petinju yang bertanding. Dalam kasus pergantian kebangsaan maka *referee and judge* tidak boleh bertugas dalam pertandingan dimana petinju dari asal negara sebelumnya.

8) *Referee*

Referee adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan sertifikasi untuk memimpin pertandingan tinju. Tidak semua orang dapat menjadi *referee* dan memimpin pertandingan, karena untuk menjadi *referee* harus memenuhi kriteria dan lulus ujian sebagai *referee* dan telah bertugas minimal dua tahun sebagai *judge*. Yang berhak mengeluarkan sertifikat adalah federasi nasional dimana yang bersangkutan tinggal. *Referee* memiliki tingkatan yaitu *referee* daerah, *referee* nasional dan *referee* AIBA 1 Star, AIBA 2 Star dan AIBA 3 Star.

Tugas utama *referee* adalah menyelamatkan petinju dari disiksanya petinju oleh lawan atau melindungi petinju dari pukulan yang tidak seharusnya diterima. Keselamatan petinju adalah prioritas utama *referee* yang memimpin pertandingan.

Referee harus memastikan bahwa seluruh peraturan ditaati oleh petinju dan pendamping petinju.

Ada empat perintah yang diucapkan oleh *referee* ketika memimpin pertandingan yaitu, *Box, Break, Stop dan Time*. *Referee* memulai memimpin pertandingan dengan memberikan ketentuan peraturan yang harus ditaati oleh kedua petinju serta meminta petinju untuk bertemu. Setelah pertandingan berlangsung *referee* dapat mengambil keputusan kapanpun ketika dianggap perlu. *Referee* juga berhak menghentikan pertandingan jika petinju dianggap melanggar peraturan atau petinju dianggap tidak mampu melanjutkan pertandingan.

9) *Judge (judge)*

Judge adalah orang yang bertugas memberi penilaian kepada kedua petinju yang sedang bertanding. *Referee* yang bertugas harus memiliki kemampuan dan sertifikat sebagai *judge* sesuai dengan tingkatan pertandingan yang dilaksanakan atau sertifikatnya lebih tinggi dari level pertandingan dimana dia ditugaskan. Jumlah *judge* yang bertugas adalah sebanyak lima orang dalam satu partai pertandingan. Dalam kondisi tertentu diperbolehkan yang bertugas hanya tiga orang.

Tugas *judge* adalah secara bebas menilai kemampuan petinju dan menentukan pemenang sesuai dengan peraturan. *Judge* dalam menilai menggunakan AIBA scoring system untuk menilai kemampuan petinju yang sedang bertanding. Saat pertandingan berlangsung *judge* tidak boleh berbicara dengan petinju, pelatih atau siapapun kecuali dengan *referee*. *Judge* tidak boleh meninggalkan kursi dimana dia bertugas sampai pertandingan yang dia nilai telah diumumkan.

10) Operator AIBA *Scoring System*

Operator AIBA adalah orang yang men set up dan menjalankan program penilaian komputer pertandingan tinju. Operator merupakan bagian dari personil pertandingan yang perannya sangat penting. Operator juga mengendalikan jalannya penilaian selama pertandingan berlangsung. Tugas lain adalah memimpin *drawing* atau undian sebelum pertandingan berlangsung. Dia juga memberikan jadwal harian kepada seluruh perangkat pertandingan untuk keperluan penugasan. Seluruh data pertandingan ada di dalam komputer pertandingan, sehingga pada akhir pertandingan dapat mencetak laporan keseluruhan pertandingan.

11) *Announcer*

Adalah orang yang bertugas menyiarkan hasil pertandingan tinju. *Announcer* adalah satu satunya orang yang bertugas memberitahukan kepada semua orang yang menyaksikan tentang susunan acara, petinju yang akan bertanding *referee*, *judge* dan dokter pertandingan yang bertugas, serta keputusan pemenang dan hal-hal lain yang terkait dengan pertandingan.

12) *Time keeper*

Time keeper adalah petugas atau personil pertandingan yang bertugas mengatur waktu. Tugasnya adalah memulai menghidupkan stop watch pada saat pertandingan dimulai. Pada saat *referee* memberikan aba aba “*time*” maka *time keeper* mematikan *stop watch*. Selanjutnya pada saat *referee* memberi aba aba box maka *time keeper* menghidupkan stop watch.

Tugas time keeper adalah mengatur waktu saat istirahat di antara ronde yang waktunya ditentukan selama satu menit. Selanjutnya pada saat terjadi *low blow* maka *time keeper* juga mengatur waktunya selama 90 detik kepada petinju yang terkena pukulan bawah.

2.2.4 Peralatan dan Teknologi pada Pertandingan Tinju

2.2.4.1 Ring Tinju

Ring adalah panggung yang wajib dipergunakan untuk pertandingan tinju. Ukuran ring adalah empat persegi panjang dengan lebar 6.10 m yang diambil dari garis dalam. Ukuran apron adalah 0.85 m diluar garis tali pada setiap sisinya. Tinggi permukaan lantai ring adalah 100 cm dari lantai.

Lantai ring harus ditutupi dengan matras, karet atau bahan lain yang disetujui sesuai bahan yang berkualitas dan elastis. Ketebalan matras tidak boleh kurang dari 1.5 cm dan tidak boleh lebih dari 2 cm.

2.2.4.2 Pembatas *Field of Play* (Barikade)

Field Of Play (FOP) adalah daerah yang terbebas dari penonton, petinju dan pelatih kecuali petinju dan pendamping petinju yang akan bertanding. Sedangkan Barikade adalah pembatas antara ring dengan penonton. Barikade biasanya terbuat dari besi yang kokoh untuk membatasi penonton serta menjaga keamanan petugas pertandingan. Barikade dipasang sejauh 7 meter dari sisi ring dengan bentuk empat persegi.

2.2.4.3 AIBA Scoring System

System penilaian yang digunakan dalam pertandingan tinju amatir dinamakan *AIBA Scoring System*. Peralatan *AIBA scoring system* dioperasikan dengan *notebook* serta monitor LCD. Peralatan ini terdiri dari satu *Central Proccecing Unit (CPU)* dan empat buah tombol *key pad*. CPU ini yang terhubung dengan *notebook*, sedangkan *key pad* berfungsi untuk memasukkan data.

Cara kerja mesin ini adalah *key pad* yang ada di meja *judge* yang terdiri lima orang dengan cara menekan tombol merah atau biru. Hasil kinerja *referee* terhubung ke CPU yang kemudian disalurkan ke *notebook* dan ke layar LCD monitor. Kinerja lima orang *judge* terhubung satu dengan yang lain. Semua data yang diinput oleh *judge* tercatat dan tersimpan di komputer.

2.2.4.4 Kamera Pertandingan

Pada tiap sudut ring harus dipasang kamera pertandingan yang berfungsi merekam pertandingan dari awal sampai akhir. Hasil rekaman digunakan untuk melihat kembali kejadian selama pertandingan berlangsung. Protes dapat diajukan apabila ada rekaman pertandingan dari empat sudut.

2.2.4.5 Glove (Sarung Tinju)

Glove adalah alat yang digunakan pada tangan untuk melindungi petinju selama pertandingan di atas ring berlangsung. Tujuannya adalah melindungi tangan petinju pada saat digunakan untuk memukul. Pada saat ini glove juga berfungsi mengurangi beban pukulan yang mendarat pada petinju. Warna glove yang dipergunakan petinju sesuai dengan warna sudutnya, yaitu petinju sudut merah harus menggunakan glove warna

merah, dan petinju sudut biru wajib menggunakan warna biru. Glove berwarna selain merah dan biru hanya boleh digunakan pada saat latihan.

Ukuran berat glove untuk pertandingan ada dua jenis yaitu glove dengan berat 10 ons dan 12 ons. Glove berat 10 ons dipergunakan untuk petinju pria kelas 49 kg sampai dengan 64 kg dan semua kelas kategori tinju wanita. Sedangkan glove ukuran 12 ons dipergunakan untuk pertandingan petinju kelas 69 sampai dengan 91 + kg. AIBA hanya memperbolehkan glove yang sudah di *Approval* untuk pertandingan resmi.

2.2.4.6 *Head Guard* (Pelindung Kepala)

Head Guard adalah alat yang dikenakan pada kepala petinju untuk melindungi petinju dari pukulan lawan selama pertandingan. *Head guard* pertandingan harus berwarna merah dan biru. Petinju kategori tinju wanita kategori *junior*, *youth* sampai *elite women* wajib menggunakan *head guards*. Selanjutnya petinju kategori *junior boys and girls* juga wajib menggunakan *head guards* selama bertanding. Hanya kategori *Elite Men* saja yang tidak menggunakan *head guards* selama bertanding.

Petinju yang akan bertanding baru diperbolehkan memakai *head guards* setelah berada di atas ring dan memberi hormat kepada pimpinan pertandingan dan penonton. *Head guards* harus segera dilepas setelah pertandingan selesai sebelum pengumuman pemenang. Lazimnya *head guards* disediakan oleh panitia pertandingan, meskipun *head guards* termasuk perlengkapan pribadi petinju.

2.2.4.7 *Bandage* (Kain Pelindung Tangan)

Bandage adalah kain yang dililitkan ke kepalan tangan dan sela-sela jari dengan panjang antara 2.5 m s/d 4.5 meter sedangkan lebarnya 5.7 cm. *Bandage* terbuat dari

bahan *stretch cooton* dengan penutup *velero*. Pada umumnya bandage berwarna putih, meski warna lain tidak dilarang.

Petinju wajib menggunakan *bandage* sebelum bertanding. Pemakaian *bandage* dilakukan di kamar ganti sebelum petinju bertanding. *Bandage* wajib disediakan oleh tuan rumah penyelenggara. Pemakaian *bandage* harus diperiksa dan diberi tanda oleh manajer peralatan di meja manajer peralatan. Petinju tidak diperbolehkan menggunakan bahan atau zat apapun pada *bandage* yang dipakai selama bertanding.

2.2.4.8 *Cup Protector* (Pelindung Kemaluan)

Pelindung kemaluan adalah alat semacam mangkok yang terbuat dari bahan yang agak keras yang dipakai dalam celana petinju. Alat ini berfungsi melindungi kemaluan petinju dari pukulan atau benturan anggota badan dari petinju lawan. Karena berbentuk mangkuk terbalik dan agak keras maka mampu melindungi alat vital petinju dari kemungkinan pukulan atau benturan yang keras.

Selama bertanding *cup protector* wajib digunakan oleh seluruh petinju pria dari semua kategori usia dan kategori berat badan. Petinju pria juga disarankan untuk menggunakan celana dalam tambahan yang berfungsi menahan posisi *cup protector* selama pertandingan berlangsung. *Referee* yang memimpin pertandingan akan memastikan seluruh petinju pria yang akan bertanding memakai *cup protector* untuk keselamatan petinju.

2.2.4.9 Sepatu Tinju

Sepatu tinju hampir sama dengan sepatu olahraga pada umumnya, perbedaannya sepatu tinju lebih ringan dan permukaannya rata dan tidak berhak. Sepatu tinju harus bertali dengan tali yang lebih panjang dengan lubang yang lebih banyak.

Sepatu tinju tidak diwajibkan harus berwarna merah atau biru, namun boleh kombinasi warna keduanya atau kombinasi warna lainnya. Sepatu tinju harus sudah dipakai ketika petinju berada di ruang ganti. Petinju wajib menggunakan kaos kaki sebagai bagian perlengkapan yang harus dipakai petinju. *Referee* yang memimpin pertandingan akan memastikan petinju memakai sepatu tinju dan memakai kaos kaki.

2.2.4.10 Pakaian Tanding

Petinju harus menggunakan kaos singlet warna merah atau biru sesuai dengan sudutnya. Singlet ini boleh diberi tulisan asal daerahnya dan nama petinju yang bersangkutan serta sponsor. Celana petinju harus ada sabuk dengan warna putih pada kolornya, yang membatasi daerah *low blow* dan daerah sasaran. Panjang celana yang dikenakan petinju panjangnya tidak boleh melebihi lutut.

2.2.5 Prosedur Pelaksanaan Pertandingan Tinju

2.2.5.1 *Manager Meeting*

Seluruh *manager* yang mendampingi petinju selama pertandingan berlangsung wajib mengikuti *manager meeting*. Pelaksanaan *manager meeting* dilakukan sebelum pemeriksaan kesehatan, penimbangan dan *drawing*. *Manager meeting* membahas dan mengingatkan kembali tentang peraturan dan inteprestasi peraturan serta jika mungkin penambahan atau pengurangan peraturan yang ada.

Dalam pertandingan tinju fungsi *manager meeting* sebenarnya sama dengan *technical meeting*, perbedaannya adalah pada peserta diikuti oleh para *manager* dari kontingen daerah. *Manager meeting* dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan

penimbangan umum. Tujuan *manager meeting* adalah untuk menyamakan persepsi antara petugas pertandingan dengan para *manager*.

2.2.5.2. Penimbangan Petinju

Jenis penimbangan petinju ada dua yaitu penimbangan umum dan penimbangan harian menjelang pertandingan. Penimbangan umum wajib diikuti oleh seluruh petinju yang akan mengikuti kejuaraan. Penimbangan harian diperuntukkan hanya kepada petinju yang akan bertanding. Penimbangan putra dan putri dilakukan terpisah, sebab ketika penimbangan petinju pria tidak diperbolehkan memakai pakaian apapun, termasuk pakaian dalam. Penimbangan petinju dilakukan dari kategori terkecil dan dari berat badan terkecil. Kategori terkecil adalah petinju dari kategori junior, sedangkan berat badan terkecil adalah mulai berat badan 44 kg untuk junior, 45 kg untuk petinju wanita dan 49 kg untuk petinju pria.

2.2.5.3 *Drawing*

Penentuan jadwal pertandingan dilakukan setelah dilakukan *drawing* petinju. *Drawing* dilakukan secara random sehingga petinju maupun official tidak dapat memperkirakan dia akan ketemu petinju mana. *Drawing* di pertandingan tinju dapat dilakukan dengan cara manual dan mesin. *Drawing* manual dilakukan dengan cara mengambil nomor yang ada di bola pingpong. Sedangkan *drawing* otomatis dilakukan dengan cara memanfaatkan AIBA *scoring system* dengan cara otomatis.

a. Pelaksanaan Pertandingan

1) Jadwal Pertandingan

Panitia pertandingan berkewajiban membuat jadwal pertandingan segera setelah dilakukan *drawing*. Jadwal pertandingan keseluruhan dibuat selama kejuaraan

berlangsung. Jadwal pertandingan keseluruhan membagi pertandingan ke dalam babak penyisihan, babak semi final dan final. Jadwal ini mengatur berapa jumlah partai dalam satu hari pertandingan.

Sedangkan jadwal harian dibuat setelah penimbangan dan pemeriksaan kesehatan harian dilakukan. Pada umumnya jadwal disusun berurutan dari kelas berat badan terkecil sampai kelas yang paling berat. Pengecualian diperbolehkan hanya pada hari pembukaan dan penutupan panitia pertandingan diperbolehkan petinju yang bertanding tidak berurutan. Jadwal pertandingan harian berisi nomor pertandingan, kelas berat badan, nama petinju, dan lawan yang dihadapi. Petinju yang bertanding dari sudut merah selalu disebutkan terlebih dahulu.

2) *Announcement*

Pembacaan jadwal pertandingan harian secara keseluruhan dilakukan sebelum pertandingan dimulai. Selanjutnya pemanggilan petinju dilakukan oleh *annaouncer* dari sudut ring kepada masing-masing petinju dan daerah asalnya. *Annaouncer* memanggil petinju dari sudut merah terlebih dahulu baru kemudian petinju dari sudut biru. Tidak ada ketentuan petinju yang boleh naik ring petinju sudut merah atau biru, tergantung kesiapan petinju. Petinju baru boleh naik ke atas ring apabila *referee* yang memimpin pertandingan sudah berada di atas ring.

3) Pelaksanaan Pertandingan

Pertandingan segera dimulai setelah *referee* selesai melakukan pemeriksaan kelengkapan pribadi petinju. *Referee* memanggil kedua petinju untuk mengingatkan kepada kedua petinju perihal peraturan pertandingan yang harus ditaati oleh kedua

petinju. Setelah selesai memanggil petinju *referee* akan melapor pada *Supervisor* pertandingan dan memerintahkan *annaouncer* untuk memulai ronde pertama.

Selama pertandingan berlangsung hanya *referee* yang memimpin pertandingan dan kedua petinju yang diperbolehkan berada di atas ring tinju. Dokter pertandingan dan petugas yang lain baru boleh naik ke atas ring atas permintaan *referee* yang memimpin pertandingan.

4) Pengumuman Pemenang

Pengumuman pemenang dilakukan oleh *announcer* segera setelah pertandingan ronde terakhir selesai, atau setelah salah satu petinju dinyatakan menang oleh *referee* yang memimpin pertandingan. *Referee* tidak boleh mengangkat petinju sebelum *annaouncer* mengumumkan pemenang. Setelah diumumkan siapa pemenang dan dari sudut mana dia bertanding, *referee* mengangkat tangan petinju yang dinyatakan sebagai pemenang.

Setelah pernyataan pemenang petinju saling berangkulan dan *referee* kembali ke sudut putih, sementara petinju memberi hormat kepada penonton. Selanjutnya petinju dipersilahkan turun dari atas ring. *Referee* yang memimpin adalah orang pertama yang berada di atas ring sekaligus orang terakhir yang meninggalkan ring. Tujuannya adalah untuk memastikan pertandingan berjalan sesuai dengan peraturan pertandingan.

5) Pembuatan laporan pertandingan

Laporan hasil pertandingan adalah bagian dari pelaksanaan pertandingan secara keseluruhan. Laporan hasil pertandingan berisi tentang laporan teknis

pertandingan dan hal-hal non teknis yang dianggap penting untuk disampaikan. Laporan hasil pertandingan ini adalah sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Juga dapat dijadikan sebagai dokumen resmi oleh Pengurus Pusat Pertina yang dapat disimpan sebagai arsip.

Laporan hasil pertandingan sudah tersimpan dalam AIBA *scoring system* yang merupakan sistem penilaian dalam pertandingan tinju. Mesin ini menyimpan semua data pertandingan mulai dari data jumlah petinju yang mendaftar sampai jumlah petugas pertandingan.

Laporan hasil berisi hal-hal sebagai berikut : 1) data petinju pria dan wanita yang ikut pertandingan tinju. 2) jumlah *referee judge* yang bertugas pada pertandingan, 3) hasil undian atau *drawing*, 4) jadwal pertandingan harian, 5) daftar peringkat petinju per daerah 6) daftar juara pada tiap-tiap kelas baik petinju pria maupun petinju wanita.

2.2. 6 Kualitas Pertandingan Tinju (*Boxing Competition Quality*)

Kualitas adalah menurut Edwar Deming adalah “sesuatu atau apapun yang dibutuhkan oleh konsumen” (1986). Sedangkan menurut Crosby adalah “sesuatu yang dianggap berkualitas apabila nihil cacat”. Sementara menurut Joshep Kualitas “adalah ketika ada kesesuaian antara produk dengan spesifikasi”

Ketiga pendapat ahli manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah apabila sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh konsumen/stake holder, nihil cacat dan ada kesesuaian antar produk dengan spesifikasi. Produk yang dimaksud dapat

berupa barang maupun berupa jasa. Pada penyelenggaraan kejuaraan tinju produk yang dihasilkan tidak berbentuk barang namun berbentuk jasa atau kegiatan. Sedangkan konsumen yang dimaksud di sini adalah pengguna kejuaraan tersebut yaitu seluruh peserta pertandingan tinju.

2.2.7 Strategic Management

Manajemen stratejik adalah proses untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi apa yang ingin mereka capai, dan bagaimana seharusnya mereka mencapai hasil yang bernilai.

Manajemen stratejik (*Strategic Management*) adalah ilmu dalam penyusunan, penerapan dan pengevaluasian untuk keputusan fungsional yang bisa memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Manajemen stratejik diartikan pula merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan-kegiatan pengambilan suatu keputusan yang memiliki sifat mendasar dan menyeluruh, disertai dengan penetapan cara melaksanakannya yang dibuat oleh pemimpin lalu diterapkan oleh semua jajaran yang ada dalam suatu organisasi untuk mencapai target atau sasarannya.

Strategic Management mengkombinasikan aktivitas-aktivitas yang berasal dari bagian fungsional suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan dari *Strategic Management*, diantaranya seperti dibawah ini:

- 1) Untuk menjalankan dan mengevaluasi strategi yang telah dipilih secara efektif dan secara efisien,
- 2) Untuk mengevaluasi kinerja, meninjau, mengkaji ulang, melakukan penyesuaian dan mengoreksi jika terdapat kesalahan atau penyimpangan dalam

pelaksanaan strategik, 3) Untuk memperbaharui strategik yang dirumuskan supaya sesuai dengan perkembangan lingkungan eksternal, 4) Untuk meninjau kembali dari kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman bisnis yang ada, 5) Untuk dapat melakukan inovasi atas produk atau barang supaya sesuai dengan selera dari *stake holder*. Manfaat *Strategic Management* adalah sebagai berikut :

- 1) Proses dari manajemen ini dapat menghasilkan keputusan yang terbaik karena interaksi kelompok yang mengumpulkan berbagai macam keputusan strategi yang lebih besar,
- 2) Aktivitas dari formulasi strategik dapat mempertinggi kemampuan dari perusahaan dalam menghadapi berbagai macam masalah yang sedang dihadapi,
- 3) Keterlibatan dari pegawai didalam formulasi strategi dapat memperbaiki pengertian mereka atas penghargaan produktivitas didalam setiap perencanaan strategi, dengan begitu dapat mempertinggi motivasi kerja pegawai,
- 4) Penerapan dari manajemen strategik dapat membuat manajemen organisasi menjadi lebih peka terhadap ancaman eksternal (ancaman dari luar),
- 5) Setidaknya manajemen strategik juga dapat mencegah timbulnya berbagai macam masalah yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan serta dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi masalah,
- 6) Membuat perusahaan dapat melaksanakan semua aktivitas operasionalnya secara lebih efisien dan efektif.
- 7) Dapat membuat perusahaan mudah untuk beradaptasi pada perubahan yang terjadi.

Organisasi yang menggunakan konsep *Strategic Management* akan lebih profitable daripada perusahaan yang tidak menerapkannya. Perencanaan strategis memiliki

beberapa manfaat, sebagai berikut : a) Berguna bagi perencanaan untuk perubahan dalam lingkungan dinamik yang kompleks, b) Berguna untuk pengelolaan hasil-hasil (managing result), c) Perencanaan strategis merupakan suatu alat manajerial yang penting, d) Perencanaan strategis berorientasi pada masa depan, e) Perencanaan strategis mampu beradaptasi, f) Perencanaan strategis mendukung pelanggan, g) Perencanaan strategis mempromosikan komunikasi.

Proses perencanaan strategis memiliki beberapa langkah-langkah, antara lain:

- 1) Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis. Tujuan langkah pertama adalah menegosiasikan kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision makers*) tentang seluruh upaya perencanaan strategis dan langkah perencanaan yang terpenting. Kesepakatan itu harus mencakup maksud upaya perencanaan, langkah-langkah yang dilalui dalam proses, bentuk, dan jadwal pembuatan laporan, peran dan fungsi serta keanggotaan suatu kelompok atau komite yang berwenang mengawasi upaya tersebut, peran fungsi, dan keanggotaan tim perencanaan strategis, dan komitmen sumber daya yang diperlukan bagi keberhasilan upaya perencanaan strategis.
- 2) Mengidentifikasi mandat organisasi. Bagaimana organisasi tertentu mengetahui dengan tepat apa yang harus dikerjakan dan tidak dikerjakan sebagai tugas mereka.
- 3) Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi. Misi organisasi berkaitan erat dengan mandatnya, menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam suatu organisasi dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif.
- 4) Menilai lingkungan eksternal : peluang dan

ancaman. Tim perencana harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. 5) Menilai lingkungan internal : kekuatan dan kelemahan. Untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*inputs*), strategi sekarang (*process*), dan kinerja (*outputs*). 6) Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.

Pernyataan strategis harus mengandung tiga unsur yaitu: a) Isu harus dijadikan dengan ringkas, b) Faktor yang menyebabkan sesuatu yang menjadi persoalan kebijakan yang penting harus didaftar khususnya faktor mandat, misi, nilai-nilai atau kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal apakah yang menjadikan hal ini menjadi suatu strategis, c) Tim perencana harus menegaskan konsekuensi kegagalan menghadapi isu. Tinjauan terhadap apa konsekuensi akan menguak pertimbangan mengenai bagaimana isu-isu yang beragam itu bersifat strategis atau penting.

2.2.8 Manajemen Evaluasi Kinerja

Manajemen kinerja pada dasarnya merupakan suatu proses strategis dan terpadu yang bertujuan untuk menunjang keberhasilan kinerja. Sedangkan kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh anggota organisasi atau perusahaan dalam rangka pelaksanaan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya. Kinerja dapat berupa kinerja individu, kinerja kelompok dan kinerja organisasi.

Proses manajemen kinerja dilakukan melalui pengembangan performa dari beberapa aspek dimulai dari perencanaan kinerja, pemantauan/peningkatan kinerja, penilaian kinerja dan tindak lanjut kinerja berupa pemberian penghargaan dan hukuman. Rangkaian kegiatan tersebut haruslah dijalankan secara berkelanjutan demi tercapainya tujuan organisasi.

Dalam proses manajemen evaluasi diperlukan untuk memastikan apakah rencana organisasi telah berjalan dengan baik atau tidak. Juga apakah tujuan organisasi sudah tercapai atau belum. Kendala apa saja yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Dan bagaimana meminimalisir kendala yang ada agar tujuan organisasi tercapai dengan baik.

Evaluasi merupakan fungsi guna memastikan rencana kerja organisasi berjalan dengan baik. Agar segala tugas evaluasi berjalan kearah yang produktif, dibutuhkan sistem kinerja yang baik. Bagaimana sistem kinerja yang baik, yaitu yang bisa menggambarkan proses yang terjadi dalam organisasi secara keseluruhan. Menurut ukuran-ukuran yang merepresentasikan kinerja dari seluruh bagian organisasi dan keterkaitan antar bagian tersebut.

Menurut Nur'aini (2016) Proses evaluasi dan kontrol dalam manajemen perlu ditetapkan dan diterapkan sehingga organisasi dapat memantau kinerja yang ada dan dapat mengambil tindakan koreksi jika diperlukan. Selanjutnya terdapat lima elemen dalam sistem kontrol manajemen yaitu : 1) Merencanakan hal yang diinginkan, 2) Menentukan standar performasi, 3) Memonitor performasi actual, 4) Memonitor

pencapaian aktual terhadap target yang direncanakan, 5) Melakukan perbaikan dan tindakan koreksi.

Penilaian kinerja organisasi perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh performa organisasi, apakah terdapat kemajuan atau tidak. Penilaian yang dilakukan tidak hanya pada laporan keuangan saja, namun bidang lain juga dievaluasi. Tujuan akhirnya adalah untuk mengetahui apakah visi, misi sudah sejalan dengan target dan tujuan yang dijalankan atau tidak. Macam-macam evaluasi kinerja organisasi diuraikan di bawah ini :

2.2.8.1 Analisis *SWOT*

Salah satu alat analisis yang baik untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan dalam membuat keputusan strategis adalah analisis *SWOT*. *SWOT* adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim *SWOT* (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*).

Analisis *SWOT* adalah teknik yang digunakan dalam perencanaan strategik (*strategic planning*), keberhasilan organisasi dalam berimprovisasi (*improving company success*), program pengembangan organisasi (*organizational development*) dan mengidentifikasi kelebihan persaingan (*identifying competitive advantage*). Dalam perencanaan strategik, analisis *SWOT* digunakan untuk memastikan strategi yang digunakan itu benar-benar memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan, misi dan visi organisasi.

Analisis *SWOT* dapat didefinisi berdasarkan kepada kriteria berikut :

1. *Strengths* (Kekuatan)

Yaitu analisis kekuatan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kekuatan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Yang perlu dilakukan di dalam analisis ini adalah setiap perusahaan atau organisasi perlu menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan dibandingkan dengan para pesaingnya. Misalnya jika kekuatan perusahaan tersebut unggul di dalam teknologinya, maka keunggulan itu dapat di manfaatkan untuk mengisi segmen pasar yang membutuhkan tingkat teknologi dan juga kualitas yang lebih maju.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Yaitu analisis kelemahan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kelemahan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Merupakan cara menganalisis kelemahan di dalam sebuah perusahaan ataupun organisasi yang menjadi kendala yang serius dalam kemajuan suatu perusahaan atau organisasi.

3. *Opportunities* (Peluang)

Adalah faktor eksternal yang membantu dan memberikan dukungan positif kepada pencapaian tujuan. Yaitu analisis peluang, situasi atau kondisi yang merupakan peluang di luar suatu organisasi atau perusahaan dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi di masa depan. Cara ini adalah untuk mencari peluang ataupun terobosan yang memungkinkan suatu perusahaan ataupun organisasi bisa berkembang di masa yang akan depan atau masa yang akan datang.

4. *Threats* (Ancaman)

Adalah faktor eksternal yang membantu dan memberikan dukungan negatif kepada pencapaian tujuan. Yaitu analisis ancaman, cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan ataupun organisasi untuk menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan pada suatu perusahaan atau organisasi yang menyebabkan kemunduran. Jika tidak segera diatasi, ancaman tersebut akan menjadi penghalang bagi suatu usaha yang bersangkutan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

2.2.8.2 *Key Performance Indicator* (KPI)

Key Performance Indicator atau Indikator kinerja utama adalah salah satu metode pengukuran kinerja yang dianggap paling baik oleh para ahli dewasa ini. Metode ini digunakan sebagai alat ukur yang memberikan informasi seberapa jauh keberhasilan yang sudah diperoleh oleh organisasi dalam mewujudkan sasaran strategis yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Key Performance Indicator atau KPI bersifat kuantitatif dan disusun berdasarkan faktor-faktor yang mencerminkan penentu keberhasilan sebuah organisasi. Tiap organisasi pasti memiliki indikator yang berbeda sebagai alat ukurnya. Organisasi yang bersifat profit beberapa menggunakan persentase pendapatan dari pelanggan mereka. Organisasi kependidikan menggunakan jumlah dan kualitas lulusan sebagai acuan keberhasilan. KPI dibuat setelah organisasi memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. KPI membantu organisasi memastikan seberapa jauh kemajuan tujuan yang telah dan akan dicapai.

2.2.8.3 *Fishbone Diagram/Fishbone Analysis*

Diagram tulang ikan atau *Fishbone Diagram* adalah salah satu metode dalam meningkatkan kualitas organisasi/perusahaan. Sering juga diagram ini disebut dengan diagram Sebab-Akibat atau *cause effect* diagram. Penemunya adalah seorang ilmuwan Jepang pada tahun 60-an bernama Dr. Kaoru Ishikawa yaitu ilmuwan kelahiran 1915 di Tokyo Jepang yang juga alumni teknik kimia Universitas Tokyo. Sehingga sering juga disebut dengan diagram Ishikawa. Metode tersebut awalnya lebih banyak digunakan untuk manajemen kualitas.

Diagram *Fishbone* telah menciptakan ide cemerlang yang dapat membantu dan memampukan setiap orang atau organisasi/perusahaan dalam menyelesaikan masalah dengan tuntas sampai ke akarnya. Kebiasaan untuk mengumpulkan beberapa orang yang mempunyai pengalaman dan keahlian memadai menyangkut problem yang dihadapi oleh perusahaan. Semua anggota tim memberikan pandangan dan pendapat dalam mengidentifikasi semua pertimbangan mengapa masalah tersebut terjadi. Kebersamaan sangat diperlukan di sini, juga kebebasan memberikan pendapat dan pandangan setiap individu. Jadi sebenarnya dengan adanya diagram ini sangatlah bermanfaat bagi perusahaan, tidak hanya dapat menyelesaikan masalah sampai akarnya namun bisa mengasah kemampuan berpendapat bagi orang – orang yang masuk dalam tim identifikasi masalah perusahaan yang dalam mencari sebab masalah menggunakan diagram tulang ikan.

1) Manfaat *Fishbone Analysis*

Fungsi dasar *Fishbone Analysis* (tulang ikan) adalah untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi penyebab-penyebab yang mungkin timbul dari suatu efek spesifik dan kemudian memisahkan akar penyebabnya . Sering dijumpai orang mengatakan “penyebab yang mungkin” dan dalam kebanyakan kasus harus menguji apakah penyebab untuk hipotesis adalah nyata, dan apakah memperbesar atau mengurangnya akan memberikan hasil yang diinginkan.

Dengan adanya diagram *Fishbone* ini sebenarnya memberi banyak sekali keuntungan bagi dunia bisnis. Selain memecahkan masalah kualitas yang menjadi perhatian penting perusahaan. Masalah – masalah klasik lainnya juga terselesaikan. Masalah – masalah klasik yang ada di industri manufaktur khususnya antara lain adalah : 1) Keterlambatan proses produksi, 2) Tingkat defect (cacat) produk yang tinggi, 3) Mesin produksi yang sering mengalami trouble, 4) Output lini produksi yang tidak stabil yang berakibat kacaunya plan produksi, 5) Produktivitas yang tidak mencapai target, 6) Komplain pelanggan yang terus berulang. Namun, pada dasarnya diagram *Fishbone* dapat dipergunakan untuk kebutuhan-kebutuhan berikut :

- 1) Membantu mengidentifikasi akar penyebab dari suatu masalah,
- 2) Membantu membangkitkan ide-ide untuk solusi suatu masalah,
- 3) Membantu dalam penyelidikan atau pencarian fakta lebih lanjut,
- 4) Mengidentifikasi tindakan (bagaimana) untuk menciptakan hasil yang diinginkan,
- 5) Membahas issue secara lengkap dan rapi,
- 6) Menghasilkan pemikiran baru. Jadi ditemukannya diagram

Fishbone memberikan kemudahan dan menjadi bagian penting bagi penyelesaian masalah yang muncul bagi perusahaan.

Penerapan *Fishbone Analysis* dapat menolong kita untuk dapat menemukan akar “penyebab” terjadinya masalah khususnya di industri manufaktur dimana prosesnya terkenal dengan banyaknya ragam variabel yang berpotensi menyebabkan munculnya permasalahan. Apabila “masalah” dan “penyebab” sudah diketahui secara pasti, maka tindakan dan langkah perbaikan akan lebih mudah dilakukan. Dengan diagram ini, semuanya menjadi lebih jelas dan memungkinkan kita untuk dapat melihat semua kemungkinan “penyebab” dan mencari “akar” permasalahan sebenarnya.

Apabila ingin menggunakan *Fishbone Analysis*, kita terlebih dahulu harus melihat, di departemen, divisi dan jenis usaha apa analisis ini digunakan. Perbedaan departemen, divisi dan jenis usaha juga akan mempengaruhi sebab-sebab yang berpengaruh signifikan terhadap masalah yang mempengaruhi kualitas yang nantinya akan digunakan.

2) Cara Membuat *Fishbone Analysis*

Dalam hal melakukan *Fishbone Analysis*, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yakni 1) Menyiapkan sesi analisa tulang ikan, 2) Mengidentifikasi akibat atau masalah, 3) Mengidentifikasi berbagai kategori sebab utama, 4) Menemukan sebab-sebab potensial dengan cara sumbang saran, 5) Mengkaji kembali setiap kategori sebab utama, 6). Mencapai kesepakatan atas sebab-sebab yang paling mungkin.

Kelebihan *Fishbone* diagram adalah dapat menjabarkan setiap masalah yang terjadi dan setiap orang yang terlibat didalamnya dapat menyumbangkan saran yang mungkin menjadi penyebab masalah tersebut. Kekurangan *Fishbone* diagram adalah *opinion based on tool* dan didesign membatasi kemampuan tim / pengguna secara visual dalam menjabarkan masalah yang menggunakan metode “*level Whys*” yang dalam, kecuali bila kertas yang digunakan benar-benar besar untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Serta biasanya voting digunakan untuk memilih penyebab yang paling mungkin yang terdaftar pada diagram tersebut.

2.2.8.4 Teknik Analisis 5W + 1 H

Analisis 5W+1H adalah analisis untuk mencari penyebab sekunder setelah penyebab utamanya diketahui. *What* menanyakan apa permasalahan utama yang muncul yang menjadi penyebab, *Why* menanyakan mengapa masalah itu sampai timbul, *Where* menanyakan dimana permasalahan tersebut muncul. *When* menanyakan kapan permasalahan tersebut ada, *Who* menanyakan siapa saja yang terlibat pada kegiatan tersebut, *How* menanyakan bagaimana menyelesaikan permasalahan tersebut.

Teknik 5W+1H pada dasarnya adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan investigasi dan penelitian terhadap masalah yang terjadi dalam proses produksi. Konsep ataupun teknik 5W+1H ini tentunya tidak hanya dapat digunakan dalam proses produksi. Saat ini penelitian-penelitian, investigasi kriminal ataupun jurnalisme juga menggunakan metode 5W+1H untuk mengumpulkan informasi.

Dalam penerapannya dalam proses produksi, kita dapat menggunakan metode 5W1H ini untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis permasalahan terjadi sehingga kita dapat mengambil solusi yang tepat untuk mengatasinya.

2.2.8.5 Teknik Analisis 5 Whys (5 Mengapa)

Teknik pertanyaan *Why* atau mengapa yang berulang-ulang ini dapat dijadikan suatu teknik yang ampuh dalam menyelesaikan masalah dengan menemukan akar penyebabnya permasalahan yang bersangkutan. Teknik pertanyaan “mengapa” ini tidak memerlukan teknik analisis yang rumit seperti hipotesis, regresi ataupun korelasi. Tetapi teknik ini memerlukan pendekatan prinsip aliran “logika” yang tajam dalam menggali sampai ke akar permasalahan.

Dengan berulang-ulang menanyakan “*Whys*” atau “mengapa”, kita dapat mengupas satu per satu lapisan permasalahan hingga menemukan inti atau akar permasalahan yang kita hadapi ini. Pada umumnya, suatu alasan yang dijadikan jawaban pada pertanyaan “Mengapa” ini akan menimbulkan pertanyaan “Mengapa” selanjutnya sehingga akan banyak sekali timbul pertanyaan-pertanyaan “Mengapa” yang bahkan akan melebihi 5 pertanyaan “Mengapa”. Teknik 5 *Whys* ini pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Sakichi Toyoda dan digunakan oleh Toyota Motor Corporation Jepang untuk mengembangkan Metodologi Manufaktur perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh Taiichi Ohno dengan mengulangi pertanyaan-pertanyaan “*Why*” atau “mengapa” sebanyak lima kali, sifat alami dari suatu masalah dan juga solusinya akan menjadi semakin jelas.

Kelebihan Teknik 5 *Whys* (5 Mengapa)

1) Membantu dalam mengidentifikasi akar penyebab dari suatu permasalahan pada organisasi/perusahaan, 2) Menentukan hubungan antara akar-akar penyebab dalam suatu permasalahan, 3) Salah satu alat penyelesaian masalah yang paling mudah digunakan.

2.3 Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan metode *Strategic Management* dalam menganalisis pembinaan olahraga tinju di Indonesia. *Strategic Management* digunakan agar ditemukan masalah, akar masalah dan sub akar masalah yang menjadi penyebab *Boxing Competition Quality*.

Visi yang dianalisis dalam metode *Strategic Management* adalah mengetahui tingkat *Boxing Competition Quality* pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women* di Bangka Belitung. Sedangkan misinya adalah untuk mengukur tingkat *Boxing Competition Quality*, mencari akar masalah *Boxing Competition Quality* dan mencari persepsi peserta pertandingan terhadap *Boxing Competition Quality*.

Strategic Management diterapkan pada penyelenggaraan Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women*. Tujuannya adalah untuk menganalisis pelaksanaan pertandingan tinju amatir, menemukan masalah yang muncul dan memetakannya dalam agar dapat dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya menganalisis faktor-faktor yang menjadi bagian dari penyelenggaraan pertandingan tinju amatir *Elite Men/Women*. Faktor yang menjadi bagian dari kualitas pertandingan tinju disebut sebagai akar masalah. Untuk menganalisis akar masalah *Boxing Competition Quality* digunakan diagram *Fishbone/Fishbone Analisis*. Dengan analisis *Fishbone* akan dapat dipetakan berapa akar masalah yang timbul.

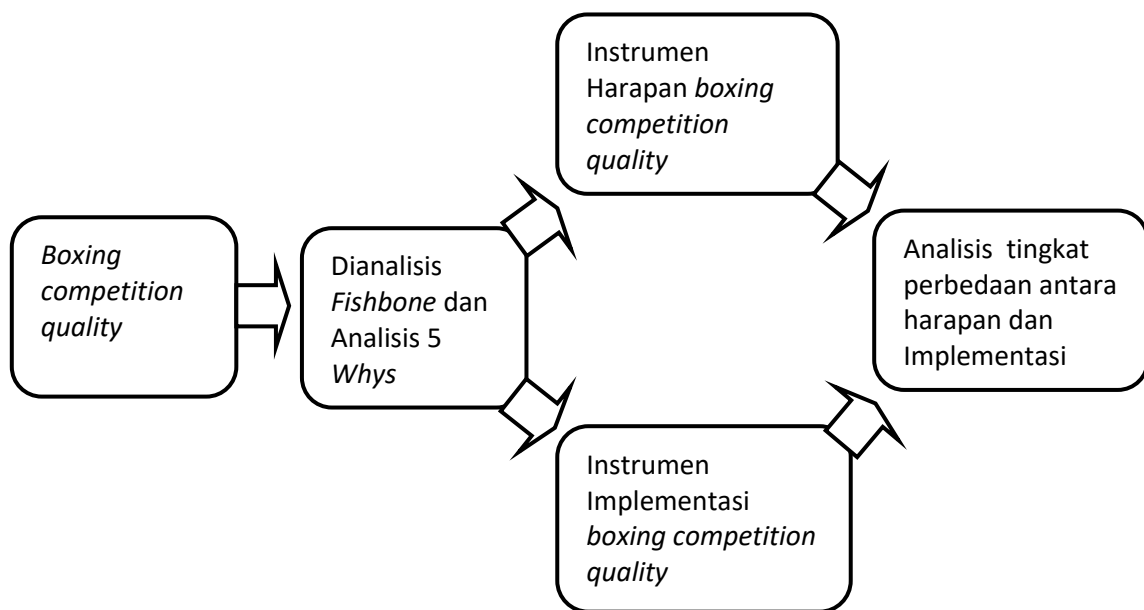
Setelah akar masalah ditemukan selanjutnya dianalisis kembali untuk menemukan sub akar masalah yang mempengaruhi *Boxing Competition Quality*. Analisis yang digunakan untuk menentukan akar sub akar masalah yaitu teknik *5Whys* (5 Mengapa). Teknik *5 Whys* digunakan untuk menganalisis sub bagian yang juga menjadi penyebab. Analisis ini biasa digunakan untuk analisis lanjutan dari diagram *Fishbone* yang digunakan untuk mencari sub akar masalah yang ada.

Hasil analisis *5 Whys* yang sudah ditemukan akar masalah selanjutnya dibuat kisi-kisi kuesioner. Kuesioner dibuat dengan mengacu pada hasil yang ditemukan yang dari akar masalah dan sub akar masalah. Akar masalah masing-masing dibagi menjadi 4 sub akar masalah. Sub akar masalah ini yang akan dibuat menjadi pertanyaan kepada responden.

Setelah dibuat kisi-kisi kuesioner selanjutnya dibuat kuesioner untuk mengetahui persepsi responden. Kuesioner dibuat dengan pertanyaan tertutup agar memudahkan responden dalam mengisi kuesioner. Kuesioner dibuat dengan skala linkert namun hanya terdiri pilihan. Tujuannya agar responden tidak terjebak untuk memilih pada pilihan yang bersifat ragu-ragu.

Setelah kuesioner selesai kemudian diujicobakan pada pertandingan yang sama kualitasnya. Level yang sama pada kejuaraan tingkat Kejurnas *Elite Men/Women* adalah kejuaraan yang bersifat nasional dan pada kategori yang sama yaitu kategori *Elite Men/Women*. Selanjutnya diadakan perbaikan agar kuesioner yang dibagikan kepada responden nantinya bisa lebih sempurna.

Responden dalam penelitian ini adalah peserta pertandingan tinju amatir pada Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women* di Bangka Belitung. Peserta pertandingan ini nantinya akan dianalisis menjadi bagian-bagian yang nantinya akan menjadi responden. Bagian-bagian ini diharapkan dapat merepresentasikan peserta pertandingan secara utuh.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir *Strategic Management Boxing Competition Quality* pada Penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women*

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan penelitian yang berjudul *Strategic Management Boxing Competition Quality* pada Penyelenggaraan Kejuaraan Nasional Tinju Amatir *Elite Men/Women* dapat dijabarkan sebagai berikut :

5.1.1 *Boxing Competition Quality* dapat dianalisis menggunakan *Fisbone Analysis* dan *Teknik analysis 5 Whys* sehingga ditemukan enam akar masalah yaitu *Personal quality, Management, Facility, Equipment, Proccedur* dan *environment*.

5.1.2 Harapan peserta pertandingan agar *boxing competition quality* ditingkatkan pada kejurnas tinju amatir *Elite Men/Women* pada kategori sangat tinggi.

5.1.3 Implementasi *Boxing Competition Quality* pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women* pada kategori sedang.

5.1.5 *Boxing Competition Quality* pada penyelenggaraan Kejurnas Tinju Amatir *Elite Men/Women* pada kategori kurang.

5.2 Implikasi

5.2.1 Temuan penelitian yang menyatakan bahwa *Boxing Competition* dapat dianalisis merupakan temuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur setiap pertandingan. Tindak lanjut temuan ini hendaknya dilaksanakan dengan mengukur penyelenggaraan pertandingan tinju terutama pertandingan tingkat nasional yang dipandang penting untuk pembinaan olahraga tinju.

5.2.2 *Fishbone analysis* dan teknik analisis 5 Why sebaiknya digunakan untuk mengukur tingkat kualitas pertandingan karena terbukti dalam penelitian ini dapat diterapkan untuk mengukur *Boxing Competition Quality*. Kedua alat analisis ini hendaknya dipakai secara bersamaan karena dapat saling mengisi dalam menganalisis kualitas pertandingan tinju. *Fishbone Analysis* dapat digunakan untuk menganalisis akar masalah sedangkan teknik analisis 5 Whys dapat digunakan untuk menganalisis sub akar masalah yang lebih terperinci.

5.2.3 Harapan peserta pertandingan yang tinggi harus diimbangi oleh *referee and judge* dan *work force* untuk meningkatkan kemampuan agar tidak terjadi masalah dalam pertandingan. Mereka agar terbuka dalam menerima masukan yang positif untuk pengembangan pertandingan tinju. Masih ada harapan bahwa pertandingan tinju dapat ketika akan ditingkatkan kualitasnya akan mendapat dukungan dari seluruh peserta pertandingan.

Harapan peserta pertandingan bukanlah harapan yang tidak dapat dicapai, tetapi merupakan harapan yang wajar yang dapat dipenuhi oleh seluruh pihak yang berkaitan dengan penyelenggaraan pertandingan tinju. Harapan peserta juga merujuk kepada Pengurus Pusat pertina sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan pertandingan.

5.2.4 Implementasi *Boxing Competition Quality* masih pada kategori sedang, menunjukkan ada masalah dalam pertandingan tinju amatir. Tingginya harapan peserta pertandingan tinju dan kurangnya Implementasi *Boxing Competition Quality* menandakan pertandingan masih jauh dari apa yang diharapkan oleh peserta pertandingan. Dibutuhkan standard operasional prosedur agar perbedaan antara harapan

dengan implementasi *Boxing Competition Quality* tidak terlalu signifikan. Agar pertandingan tinju dapat terlaksana dengan baik dan tanpa kendala di lapangan.

5.2.5 Simpulan yang mengatakan *boxing competition quality* pada penyelenggaraan kejuaraan tinju amatir *Elite Men/Women* pada tingkat kurang, mengharuskan ada evaluasi terhadap pelaksanaan kejuaraan nasional tinju amatir *elite men/women*. Perlu dibuat pedoman penyelenggaraan kejuaraan nasional yang berisi pokok pokok kebijakan pertandingan tinju amatir.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi diajukan rekomendasi sebagai berikut :

5.3.1 Bagi Pengembangan Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya pengetahuan tentang *Management Event* dan *Management Boxing Event*, serta memperkaya khasanah keilmuan dan pengetahuan khususnya kajian tentang *management event* pada umumnya dan *management boxing event* pada khususnya.

5.3.2 Bagi Pengurus Pusat Pertina

Dapat memanfaatkan penelitian ini untuk selalu menjaga dan meningkatkan kualitas pertandingan tinju Amatir di Indonesia.

5.3.3 Personil Pertandingan

Dapat memanfaatkan penelitian ini untuk lebih meningkatkan kualitas diri baik kualitas pendidikan, sertifikasi, pengalaman dan selalu meningkatkan pengetahuan tentang peraturan terbaru dan penerapannya di lapangan

5.3.4 Bagi peserta pertandingan

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengikuti Kejuaraan Nasional Tinju Amatir di Indonesia. Agar lebih mempercayai keputusan *referee and judge*, bertindak sportif dan mematuhi *technical and competition rules*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmaleki, H., Mirzazadeh, Z. S., & Ghahfarokhhi, E. A. 2018. *Identify and prioritise factors affecting sports consumer behaviour in Iran. International Journal of Sport Management and Marketing*. <https://doi.org/10.1504/ijsmm.2018.091331>.
- AIBA. 2017. *Assosiation International de Boxe Amateur Tecknical Rules*. Jakarta : Pengurus Pusat Pertina.
- AIBA. 2017. *Assosiation International de Boxe Amateur Competition Rules*. Jakarta : Pengurus Pusat Pertina.
- Arnold, R., Fletcher, D., & Hobson, J. A. 2018. Performance Leadership and Management in Elite Sport: A Black and White Issue or Different Shades of Grey? *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2017-0296>.
- Babiak, K., Thibault, L., & Willem, A. 2018. Mapping Research on Interorganizational Relationships in Sport Management: Current Landscape and Future Research Prospects. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2017-0099>.
- Brown, G., Essex, S., Assaker, G., & Smith, A. 2017. Event satisfaction and behavioural intentions: examining the impact of the London 2012 Olympic Games on participation in sport. *European Sport Management Quarterly*, 17(3), 331–348. <https://doi.org/10.1080/16184742.2017.1294193>.
- Chalip, L. 2008. Towards social leverage of sport events. *Journal of Sport and Tourism*, 11(2), 109–127. <https://doi.org/10.1080/14775080601155126>.
- Cousens, L., Barnes, M., & MacLean, J. 2013. Strategies to increase sport participation in Canada: the role of a coordinated network. *International Journal of Sport Management and Marketing*, 12(3/4), 198. <https://doi.org/10.1504/ijsmm.2012.052667>.
- Covell, D., Walker, S., Siciliano J., & Hess P. 2009. *Managing Sports Organizations. Responsibility for Performance*. Second Edition. Amsterdam : Elsvier Butterworth Heinemann.
- Creswell, J.C. 2012. *Education Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th edition. Boston: Pearson.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Olahraga.
- Dowling, M., Leopkey, B., & Smith, L. 2018. Governance in Sport: A Scoping Review. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2018-0032>.
- Downward, P., Dawson, A. & Dejonghe, T. 2009. *Sport Economic Theory, Evidence and Policy*. Amsterdam : Elsevier.
- Drucker, Peter, F. 2009. *Managing the Nonprofit Organization, Principles and Practices*. New York : Harper Collins Publisher Inc.
- Du, J., Jordan, J. S., & Funk, D. C. 2015. Managing Mass Sport Participation: Adding a Personal Performance Perspective to Remodel Antecedents and Consequences of Participant Sport Event Satisfaction. *Journal of Sport Management*, 29(6), 688–704. <https://doi.org/10.1123/jsm.2014-0225>.
- Edwards, M. B., Bunds, K. S., Bocarro, J. N., Jones, G. J., & Wegner, C. E. 2018. Examining the Environmental Characteristics of Shared Leadership in a Sport-for-Development Organization. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2017-0274>.
- Fernández, J. G., García, A. B., Colón, L. V., Ruíz, P. G., & Pitts, B. G. 2018. Consumer behaviour and sport services: an examination of fitness centre loyalty. *International Journal of Sport Management and Marketing*. <https://doi.org/10.1504/ijsmm>. 2018.091342.
- Frawley, S., Favaloro, D., & Schulenkorf, N. 2018. Experience-Based Leadership Development and Professional Sport Organizations. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2017-0124>.
- Garcia del Barrio, P. 2018. Media value methodology and global sport industries: football versus Formula One. *International Journal of Sport Management and Marketing*, 18(3), 241. <https://doi.org/10.1504/ijsmm.2018.10012851>.
- Gea, G., Rismahardi. 2012. *Aplikasi Fisbone Analisis dalam Meningkatkan Kualitas Pare Putih di Aspakusa Makmur Kabupaten Boyolali*. *E-Jurnal Agrista*.3-12-<http://agribisnis.fp.uns.ac.id>.
- Gratton, C., & Jones, I. 2010. *Research Methods for Sports Studies*. London and New York : Routledge.

- Greenwell, T. C., Greenhalgh, G., & Stover, N. 2014. Understanding spectator expectations: an analysis of niche sports. *International Journal of Sport Management and Marketing*, 13(3/4), 144. <https://doi.org/10.1504/ijmmm.2013.059720>.
- Guillaume Richard, and Yann Abdourazakou. 2008. *The management of sporting innovation at Decathlon. Between rationality and chaos*. Jurnal :(<http://Link.Springer>. Com diakses tanggal 2 April 2015).
- Harrolle, M. G. 2019. Understanding the Role of Motivation in Professional Athletes, *Journal Management Research and Practice* 2(1), 36–44.
- Harsono. 2017. *Kepelatihan Olahraga, Teori dan Metodologi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta : Rajawali Press.
- Hitt, M.A. 2009. *Strategic Management; Competitiveness and Globalization*, 7 th Edition, USA : Thomson South-Westren.
- Hughes, Richard L, 2005. *Becoming A Strategic Leader : Your Role In Your Organization's Enduring Success*, New York : Mc Grawhill.
- Inggit Kurniawan. 2009. *Pengertian dan Konsep Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran* (Online), ([http://santriw4n.wordpress.com/2009/11/18/pengertian -dan-konsep -evaluasi- penilaian-dan-pengukuran/](http://santriw4n.wordpress.com/2009/11/18/pengertian-dan-konsep-evaluasi-penilaian-dan-pengukuran/), diakses 10 Pebruari 2015).
- International Olympic Committee. 2010. *Olympic Charter*. Switzerland : DidWedo S.a.r.l.
- Jeff Davidson. 2009. *The Complet Ideal's Guides : Change Management*. Jakarta : Prenanda Media.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga. 2011. *Buku Panduan Penelitian Tindakan Olahraga Unggulan Nasional di Daerah*. Jakarta : Kemenpora.
- Kerlinger. N. Fred. 2010. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Diterjemahkan oleh Simatupang L., R. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ketut Suidiana 2013. *Model Development of buyan Lake Area Empowerement as Sport Tourism Icon at Buleleng Bali*.Makalah Seminar Internasional The 3rd International Seminar On PE, Sport & Health Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Komite Olahraga Nasional Indonesia Pusat. 2014a. *Grand Strategi Pembangunan Olahraga Prestasi Nasional 2014 -2024*. Jakarta : KONI Pusat.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia Pusat. 2014b. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta : KONI Pusat.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia Pusat. 2015. *Jejak Langkah KONI 1938 – 2015*. Jakarta : KONI Pusat.
- Kuntadi Djajalana. 2017. *Latihan Olahraga Tinju Amatir, Menuju Peak Performance*. Jakarta : PP.Pertina.
- LeCrom, C. W., & Martin, T. 2018. Sport for Development's Impact on Cultural Adaptability: A Process and Outcome-Based Analysis. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2017-0302>.
- Litbang KONI. 2014. *Analisis Kekuatan, Tantangan, Peluang dan Strategi Indonesia Menyongsong Multi Ajang*. Jakarta : KONI Pusat.
- Lu, I. R. R., & Heslop, L. A. 2016. Sport mega-events and tourism : contrasting the influence of host country and event Norm O ' Reilly * Anahit Armenakyan John Nadeau, *16*, 280–296.
- Mallen, C., Stevens, J., Adams, L., & McRoberts, S. 2010. The assessment of the environmental performance of an international multi-sport event. *European Sport Management Quarterly*, *10*(1), 97–122. <https://doi.org/10.1080/16184740903460488>.
- Mardiana, A., Purwadi dan Satya W., I. 2009. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Martinek, T., & Hellison, D. 2009. *Youth Leadership in Sport and Physical Education*. New York. Palgrave Macmillan.
- Masterman, Guy.2011. *Strategic Sports Event Management an International Aproach*. Amsterdam : Elsvier Butterworth Heinemann.
- Miles, M., B., & Huberman, A.,M. 2011. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Mullin, B., J., Hardy, S., Sutton, W., A. 2012. *Sport Marketing*. Canada : Human Kinetics Publisher.

- Müller, M. 2015. What makes an event a mega-event? Definitions and sizes. *Leisure Studies*, 34(6), 627–642. <https://doi.org/10.1080/02614367.2014.993333>.
- Mulyono. 2009. *Penelitian Evaluasi Kebijakan*, (Online), (<http://mulyono.staff.uns.ac.id/2009/05/13/penelitian-evaluasi-kebijakan/>), diakses 11 April 2016).
- Nopitasari, O., & Azizi, F., H. 2018. *Buku Cerdas Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Sidoarjo : Media Cerdas.
- Oja, B. D., Wear, H. T., & Clopton, A. W. 2018. Major Sport Events and Psychic Income: The Social Anchor Effect. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2016-0170>.
- Olympic Solidarity. 2010. *Manual Administrasi Olahraga*. Canada : Roger Jackson & Associates Ltd.
- Parent, M. M., Naraine, M. L., & Hoye, R. 2018. A New Era for Governance Structures and Processes in Canadian National Sport Organizations. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2018-0037>.
- Pearce, J. A and Robinson R.B. 2009. *Strategic Management-Formulation, Imlementasion, and Control, 10th Edition*. Diterjemahkan oleh Yanivi dan Christine. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Pertina 2014. *Laporan Kegiatan tahun 2014 dan Rancangan Program Kerja 2015*. Jakarta : Pengurus Pusat Pertina.
- Philippe Terral, Cécile Collinet. 2008. *A Sociological Analysis of a Controversy in French Sport Science Field: How to Manage Teams Specialising in Technological Innovation* Jurnal : ([http://Link.Springer. Com //books.google.co.id/books?id](http://Link.Springer.Com//books.google.co.id/books?id) (diakses tanggal 2 April 2018)).
- Potwarka, L. R., McCarville, R. E., & Kaplanidou, K. 2015. Predicting decisions to purchase from sponsors of the Vancouver 2010 Olympics. *International Journal of Sport Management and Marketing*, 15(5/6), 238. <https://doi.org/10.1504/ijsmm.2014.073203>.
- Preuss, H. 2007. The conceptualisation and measurement of mega sport event legacies. *Journal of Sport and Tourism*, 12(3–4), 207–228. <https://doi.org/10.1080/14775080701736957>.

- Prihatsanti, U. 2010. *Hubungan Kepuasan Kerja dan Need for Achievement dengan Kecenderungan Resisten to Change pada Dosen Undip Semarang*. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 78–86. <https://doi.org/10.14710/JPU.8.2.78-86>.
- Program Pascasarjana Unnes 2014. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Semarang : Unnes Press.
- Rashid, A. 2009. *Buku Panduan Untuk Olahraga Tinju dengan Metode Ilmiah*. Jakarta : Pengurus Besar Pertina.
- Rashid, A. 2009. *Menjadi Wasit Hakim Tinju yang Sempurna*. Jakarta : Pengurus Besar Pertina.
- Ritchie, B. W., Shipway, R., & Cleeve, B. 2009. Resident perceptions of mega-sporting events: A non-host city perspective of the 2012 london olympic games. *Journal of Sport and Tourism*, 14(2–3), 143–167. <https://doi.org/10.1080/14775080902965108>.
- Schwarz, E. C., Hall, S. A., & Shibli, S. 2009. *Sport Facility Operations Management*. *Sport Facility Operations Management*. <https://doi.org/10.4324/9781856178372>.
- Siagian, S., P. 2013. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Siagian, S., P. 2016. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Siegel, S., 2008. *Nonparametric Statistics: For the Behavioral Sciences*. New York: Mc Graw-Hill.
- Smith, A. 2009. Theorising the relationship between major sport events and social sustainability. *Journal of Sport and Tourism*, 14(2–3), 109–120. <https://doi.org/10.1080/14775080902965033>.
- Soedjatmiko. 2017. *Manajemen Olahraga, Prinsip-prinsip Praktis*. Semarang : Fastindo.
- Sony, T. Trilaksono, 2009, *Materi Kuliah Manajemen Sumberdaya Manusia Berbasis Kompetensi*,: Yogyakarta : Program MM UGM.
- Sotiriadou, P., Filo, K., & Kunkel, T. 2018. Challenges to sport development and sport participation from sport managers' perspectives. *International Journal of Sport Management and Marketing*, 18(4), 267. <https://doi.org/10.1504/ijmmm.2018.093343>.

- Strauss, A., dan Corbin J.. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Teknik- teknik Teoritisasi Data*. Diterjemahkan oleh M. Sodig dan Imam Muttaqien. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suliyanto. 2011. Perbedaan Pandangan Skala Likert Sebagai Skala Ordinal Atau Skala Interval, *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro 2011* ISBN: 978-979-097-142-4, [eprints.undip.ac.id/33805/1 /makalah5.pdf](http://eprints.undip.ac.id/33805/1/makalah5.pdf), hal 51-60.
- Suratman, T. 2015. *Strategi Olahraga Nasional Abad 21*. Jakarta : Sinar Batu Offset.
- Surya Dharma. 2012. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Dirjen PMPTK.
- Susanto, E. Setiawan.T.T, Hartono F.V, Rahayu T. 2014. *Evaluasi Pembinaan Atlet Renang pada Pemusatan Latihan Nasional Sea Games XXVII 2013 Myanmar*.Jurnal Iptek Olahraga Volume 16, No 1, Januari – April 2014.
- Svensson, P. G., Andersson, F. O., & Faulk, L. 2018. A Quantitative Assessment of Organizational Capacity and Organizational Life Stages in Sport for Development and Peace. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2017-0244>.
- Terry. G., R. 2010. *Pinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Trendafilova, S., & Babiak, K. 2013. Understanding strategic corporate environmental responsibility in professional sport. *International Journal of Sport Management and Marketing*, 13(1/2), 1. <https://doi.org/10.1504/ijsmm.2013.055199>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. 2007. Jakarta : Biro Hukum Kemenpora Republik Indonesia.
- Wang, C., & Matsuoka, H. 2015. Motives of sport spectators in China: a case study of the Chinese Super League. *International Journal of Sport Management and Marketing*, 15(1/2), 57. <https://doi.org/10.1504/ijsmm.2014.069101>.
- Waridah, E. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta : Kawan Pustaka.

Watt, David, C. 2003. *Sport Management and Administration. Second Edition*. London and New York : E & FN SPON. An Imprint of Routledge

Welty Peachey, J., Burton, L., Wells, J., & Chung, M. R. 2018. Exploring Servant Leadership and Needs Satisfaction in the Sport for Development and Peace Context. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/jsm.2017-0153>.

Yudiana, Y., Subarjah, H. dan Juliantin, L. 2009. *Dasar-Dasar Kepelatihan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Lampiran 1



PENGURUS PUSAT
PERSATUAN TINJU AMATIR INDONESIA

PERTINA

(INDONESIAN BOXING ASSOCIATION)
Anggota KONI & KOI

Anggota AIBA (International Boxing Association) & ASBC (Asian Boxing Confederation)

- KEEMPAT** : Segala biaya yang timbul (Biaya transportasi udara/lokal, akomodasi dan Konsumsi serta Honorarium) untuk event ini dibebankan kepada Panitia Pelaksana Kejurnas Elite Men/Women Tahun 2017.
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 20 Oktober 2017

PENGURUS PUSAT PERTINA

Sekretaris Jenderal,

SHELLY SELOWATI HS MIRANDA

Ketua Umum,

Drs. JOHANI ASADDMA, M.Hum
BRIGADIR JENDERAL POLISI

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan:

Tembusan, Yth. :

1. Ketua Panpel Kejurnas Tinju Elite Men/Women2017
2. Ketua Pengprop Pertina Bangka Belitung
3. Ketua Pengprov PERTINA yang bersangkutan
4. Arsip

Address: Jl. Ciasem II No.7, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12180, Indonesia

Phone: +(62) 812 9110 1720, +(62) 878 8883 0318 | **E-mail:** INAboxing.fed@gmail.com, INAboxing.fed@yahoo.com

Website: www.inaboxing.org



PENGURUS PUSAT
PERSATUAN TINJU AMATIR INDONESIA
PERTINA
(INDONESIAN BOXING ASSOCIATION)
Anggota KONI & KOI

Anggota AIBA (International Boxing Association) & ASBC (Asian Boxing Confederation)

Lampiran SK PP Pertina Nomor : 39 Tahun 2017

Susunan Supervisor, Deputy Supervisor, R/J Evaluator, R/J Coordinator
Doctor ring, Equipment Manager, Operator Scoring Sistem dan Referee/Judge
pada Kejuaraan Tinju Elite Men / Women 2017 di Pangkalpinang, Bangka Belitung

NO	N A M A	ASAL	STATUS	TUGAS
1	Warta Ginting	PP / Banten	*AIBA	Supervisor
2	Hermanto Ginting	PP / Kalsel	***AIBA	Deputy Supervisor
3	David Radja	PP/NTT	W/H Nas	R/J Evaluator
4	Alfred Kayoi	PP / Papua	W/H Nas	R/J Evaluator
5	Sudjatrniko	PP/Jateng	W/H Nas	Draw Commisioner
6	dr. Widjanarso, Sp.Ko	PP / DKI	-	Doctor Ring
7	dr. Fits Patty	PP / DKI	-	Doctor Ring
8	Ferry Moniaga	PP / DKI	-	Equipment Manager
9	Balkhis	Malaysia	-	Opr. Scoring System
10	Dedi Supriatna	PP / DKI	-	Opr. Scoring System
11	Mulyadi	Aceh	W/H Nas	Referee/Judge
12	Arianto Canas	Sumut	W/H Nas	Referee/Judge
13	Sri Novitri P	Kepri	W/H Nas	Referee/Judge
14	Tyson Simorangkir	Riau	W/H Nas	Referee/Judge
15	Indra Jhon Very	Sumbar	W/H Nas	Referee/Judge
16	Timotius Kunstansi	Jambi	*AIBA	Referee/Judge
17	Ni Saul	Bengkulu	W/H Nas	Referee/Judge
18	Abi Raihan	Babel	W/H Nas	Referee/Judge
19	Joharmen	Lampung	W/H Nas	Referee/Judge
20	Arisa Putra P	DKI Jakarta	*AIBA	Referee/Judge
21	Donny Rahadian	Jabar	**AIBA	Referee/Judge
22	Andre Rotti	Jateng	W/H Nas	Referee/Judge
23	Puji Rahardjo	Jatim	*AIBA	Referee/Judge
24	Nyoman Sampun Asmara	Bali	*AIBA	Referee/Judge
25	Gunawan	NTB	W/H Nas	Referee/Judge
26	Yacob Haning	NTT	W/H Nas	Referee/Judge
27	Sumardi Garang	Kalteng	W/H Nas	Referee/Judge
28	Stevy Latuher	Sulsei	W/H Nas	Referee/Judge
29	M. Yasin	Sultra	W/H Nas	Referee/Judge
30	Serdi Pangandaheng	Sulut	W/H Nas	Referee/Judge
31	Rais Abbas	Malut	W/H Nas	Referee/Judge
32	Obet Mano	Papua	W/H Nas	Referee/Judge

Jakarta, 20 Oktober 2017

PENGURUS PUSAT PERTINA

Sekretaris Jenderal,

SHELLY SELOWATI HS MIRANDA

Ketua Umum,

Drs. JOHNI ASADOMA, M.Hum
BRIGADIR JENDERAL POLISI

Address: Jl. Ciasem II No.7, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12180, Indonesia
Phone: +(62) 812 9110 1720, +(62) 878 8883 0318 | E-mail: INAboxing.fed@gmail.com, INAboxing.fed@yahoo.com
Website: www.inaboxing.org

Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Angket Harapan Kualitas Pertandingan Tinju

Correlations

		Total
Item_01	Pearson Correlation	,789**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_02	Pearson Correlation	,803**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_03	Pearson Correlation	,817**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_04	Pearson Correlation	,817**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_05	Pearson Correlation	,768**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_06	Pearson Correlation	,672**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_07	Pearson Correlation	,747**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_08	Pearson Correlation	,932**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_09	Pearson Correlation	,718**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_10	Pearson Correlation	,738**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_11	Pearson Correlation	,771**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_12	Pearson Correlation	,840**

Correlations

		Total
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_13	Pearson Correlation	,841**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_14	Pearson Correlation	,870**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_15	Pearson Correlation	,878**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_16	Pearson Correlation	,709**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_17	Pearson Correlation	,872**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_18	Pearson Correlation	,902**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_19	Pearson Correlation	,835**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_20	Pearson Correlation	,831**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_21	Pearson Correlation	,902**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_22	Pearson Correlation	,835**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Item_23	Pearson Correlation	,831**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30

Correlations

		Total
Item_24	Pearson Correlation	,844**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Angket Implementasi Kualitas Pertandingan Tinju

Correlations		Total
No_01	Pearson Correlation	,667**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
No_02	Pearson Correlation	,602**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
No_03	Pearson Correlation	,651**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
No_04	Pearson Correlation	,630**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
No_05	Pearson Correlation	,644**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
No_06	Pearson Correlation	,700**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
No_07	Pearson Correlation	,540**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	30
No_08	Pearson Correlation	,726**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
No_09	Pearson Correlation	,686**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
No_10	Pearson Correlation	,481**
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	30
No_11	Pearson Correlation	,608**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
No_12	Pearson Correlation	,598**

Correlations

	Total
Sig. (2-tailed)	,000
N	30
No_13 Pearson Correlation	,536**
Sig. (2-tailed)	,002
N	30
No_14 Pearson Correlation	,547**
Sig. (2-tailed)	,002
N	30
No_15 Pearson Correlation	,611**
Sig. (2-tailed)	,000
N	30
No_16 Pearson Correlation	,543**
Sig. (2-tailed)	,002
N	30
No_17 Pearson Correlation	,635**
Sig. (2-tailed)	,000
N	30
No_18 Pearson Correlation	,701**
Sig. (2-tailed)	,000
N	30
No_19 Pearson Correlation	,696**
Sig. (2-tailed)	,000
N	30
No_20 Pearson Correlation	,497**
Sig. (2-tailed)	,005
N	30
No_21 Pearson Correlation	,556**
Sig. (2-tailed)	,001
N	30
No_22 Pearson Correlation	,520**
Sig. (2-tailed)	,003
N	30
No_23 Pearson Correlation	,676**
Sig. (2-tailed)	,000
N	30

Correlations

		Total
No_24	Pearson Correlation	,638**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Harapan Kualitas Pertandingan Tinju

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Item_01	3,4667	,73030	30
Item_02	3,6667	,47946	30
Item_03	3,6333	,49013	30
Item_04	3,6333	,49013	30
Item_05	3,3333	,66089	30
Item_06	3,4667	,68145	30
Item_07	3,6000	,49827	30
Item_08	3,4000	,89443	30
Item_09	3,4000	,56324	30
Item_10	3,5000	,50855	30
Item_11	3,6000	,56324	30
Item_12	3,2333	,85836	30
Item_13	3,1333	,77608	30
Item_14	3,2333	,85836	30
Item_15	3,3667	,85029	30
Item_16	3,5333	,50742	30
Item_17	3,1667	,83391	30
Item_18	3,2000	,80516	30
Item_19	3,0000	,78784	30
Item_20	3,5667	,50401	30
Item_21	3,2000	,80516	30
Item_22	3,0000	,78784	30
Item_23	3,5667	,50401	30
Item_24	3,1667	,83391	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_01	77,6000	164,938	,767	,975
Item_02	77,4000	169,766	,789	,976
Item_03	77,4333	169,357	,804	,975
Item_04	77,4333	169,357	,804	,975
Item_05	77,7333	166,685	,746	,976
Item_06	77,6000	168,041	,643	,976
Item_07	77,4667	170,120	,730	,976
Item_08	77,6667	158,299	,922	,974
Item_09	77,6667	169,333	,696	,976
Item_10	77,5667	170,047	,720	,976
Item_11	77,4667	168,533	,753	,976
Item_12	77,8333	161,247	,820	,975

Item_13	77,9333	162,961	,822	,975
Item_14	77,8333	160,557	,853	,975
Item_15	77,7000	160,562	,862	,975
Item_16	77,5333	170,464	,689	,976
Item_17	77,9000	161,059	,855	,975
Item_18	77,8667	161,016	,890	,974
Item_19	78,0667	162,823	,816	,975
Item_20	77,5000	168,879	,819	,975
Item_21	77,8667	161,016	,890	,974
Item_22	78,0667	162,823	,816	,975
Item_23	77,5000	168,879	,819	,975
Item_24	77,9000	161,679	,824	,975

Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Implementasi Kualitas Pertandingan Tinju

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
No_01	2,1333	,73030	30
No_02	2,5667	,67891	30
No_03	1,9333	,63968	30
No_04	1,6000	,67466	30
No_05	2,6667	,47946	30
No_06	2,5333	,50742	30
No_07	2,5667	,62606	30
No_08	2,7333	,44978	30
No_09	2,5333	,50742	30
No_10	2,3333	,66089	30
No_11	2,3000	,79438	30
No_12	2,5667	,50401	30
No_13	2,7333	,44978	30
No_14	2,7667	,43018	30
No_15	2,5000	,68229	30
No_16	1,6333	,76489	30
No_17	2,3000	,87691	30
No_18	1,5667	,77385	30
No_19	1,5667	,77385	30
No_20	1,8333	,87428	30
No_21	2,4667	,50742	30
No_22	2,4333	,56832	30
No_23	2,2000	,66436	30
No_24	2,1667	,59209	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
No_01	52,5000	77,983	,620	,918
No_02	52,0667	79,375	,552	,919
No_03	52,7000	79,183	,608	,918
No_04	53,0333	79,068	,583	,918
No_05	51,9667	80,999	,613	,919
No_06	52,1000	80,162	,671	,918
No_07	52,0667	80,616	,490	,920
No_08	51,9000	80,645	,702	,918
No_09	52,1000	80,300	,655	,918
No_10	52,3000	81,045	,423	,921

No_11	52,3333	78,161	,550	,919
No_12	52,0667	81,168	,561	,919
No_13	51,9000	82,231	,501	,920
No_14	51,8667	82,326	,513	,920
No_15	52,1333	79,223	,562	,919
No_16	53,0000	79,379	,481	,921
No_17	52,3333	76,920	,574	,919
No_18	53,0667	77,030	,654	,917
No_19	53,0667	77,099	,649	,917
No_20	52,8000	79,200	,421	,923
No_21	52,1667	81,523	,517	,920
No_22	52,2000	81,338	,474	,920
No_23	52,4333	78,599	,635	,918
No_24	52,4667	79,844	,597	,918

Lampiran 10 Uji Normalitas Data dengan *Kolmogorov – Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Personil Quality (Harapan)	Management (Harapan)	Facility (Harapan)	Equipment (Harapan)	Proccedure (Harapan)	Spectator (Harapan)
N		66	66	66	66	66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87,5947	94,0341	90,1515	94,2235	89,6780	84,1856
	Std. Deviation	4,96289	6,14643	7,91030	6,60625	7,47531	11,66539
Most Extreme Differences	Absolute	,280	,243	,281	,244	,192	,173
	Positive	,235	,166	,143	,191	,143	,130
	Negative	-,280	-,243	-,281	-,244	-,192	-,173
Test Statistic		,280	,243	,281	,244	,192	,173
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Personil Quality (Implementasi)	Management (Implementasi)	Facility (Implementasi)	Equipment (Implementasi)	Proccedure (Implementasi)	Spectator (Implementasi)
N		66	66	66	66	66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54,2614	69,0341	60,1326	61,9318	43,6553	60,7008
	Std. Deviation	5,38863	6,14643	8,11317	6,73389	8,31273	8,40424
Most Extreme Differences	Absolute	,250	,243	,199	,291	,192	,164
	Positive	,189	,166	,199	,224	,192	,156
	Negative	-,250	-,243	-,149	-,291	-,123	-,164
Test Statistic		,250	,243	,199	,291	,192	,164
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 11 Uji Wilcoxon (Uji Perbedaan antara Harapan dan Implementasi *Boxing Competition Quality*)

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Personil Quality (Implementasi) - Personil Quality (Harapan)	Negative Ranks	66 ^a	33,50	2211,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
	Ties	0 ^c		
	Total	66		
Management (Implementasi) - Management (Harapan)	Negative Ranks	66 ^d	33,50	2211,00
	Positive Ranks	0 ^e	,00	,00
	Ties	0 ^f		
	Total	66		
Facility (Implementasi) - Facility (Harapan)	Negative Ranks	66 ^g	33,50	2211,00
	Positive Ranks	0 ^h	,00	,00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	66		
Equipment (Implementasi) - Equipment (Harapan)	Negative Ranks	66 ^j	33,50	2211,00
	Positive Ranks	0 ^k	,00	,00
	Ties	0 ^l		
	Total	66		
Proccedure (Implementasi) - Proccedure (Harapan)	Negative Ranks	66 ^m	33,50	2211,00
	Positive Ranks	0 ⁿ	,00	,00
	Ties	0 ^o		
	Total	66		
Spectator (Implementasi) - Spectator (Harapan)	Negative Ranks	65 ^p	33,00	2145,00
	Positive Ranks	0 ^q	,00	,00
	Ties	1 ^r		
	Total	66		

a. Personil Quality (Implementasi) < Personil Quality (Harapan)

b. Personil Quality (Implementasi) > Personil Quality (Harapan)

c. Personil Quality (Implementasi) = Personil Quality (Harapan)

d. Management (Implementasi) < Management (Harapan)

e. Management (Implementasi) > Management (Harapan)

f. Management (Implementasi) = Management (Harapan)

g. Facility (Implementasi) < Facility (Harapan)

h. Facility (Implementasi) > Facility (Harapan)

i. Facility (Implementasi) = Facility (Harapan)

j. Equipment (Implementasi) < Equipment (Harapan)

k. Equipment (Implementasi) > Equipment (Harapan)

l. Equipment (Implementasi) = Equipment (Harapan)

m. Proccedure (Implementasi) < Proccedure (Harapan)

n. Proccedure (Implementasi) > Proccedure (Harapan)

o. Proccedure (Implementasi) = Proccedure (Harapan)

p. Spectator (Implementasi) < Spectator (Harapan)

q. Spectator (Implementasi) > Spectator (Harapan)

r. Spectator (Implementasi) = Spectator (Harapan)

Test Statistics^a

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Personil Quality (Implementasi) - Personil Quality (Harapan)	-7,368 ^b	,000
Management (Implementasi) - Management (Harapan)	-8,124 ^b	,000
Facility (Implementasi) - Facility (Harapan)	-7,136 ^b	,000
Equipment (Implementasi) - Equipment (Harapan)	-7,153 ^b	,000
Proccedure (Implementasi) - Proccedure (Harapan)	-7,132 ^b	,000
Spectator (Implementasi) - Spectator (Harapan)	-7,710 ^b	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.